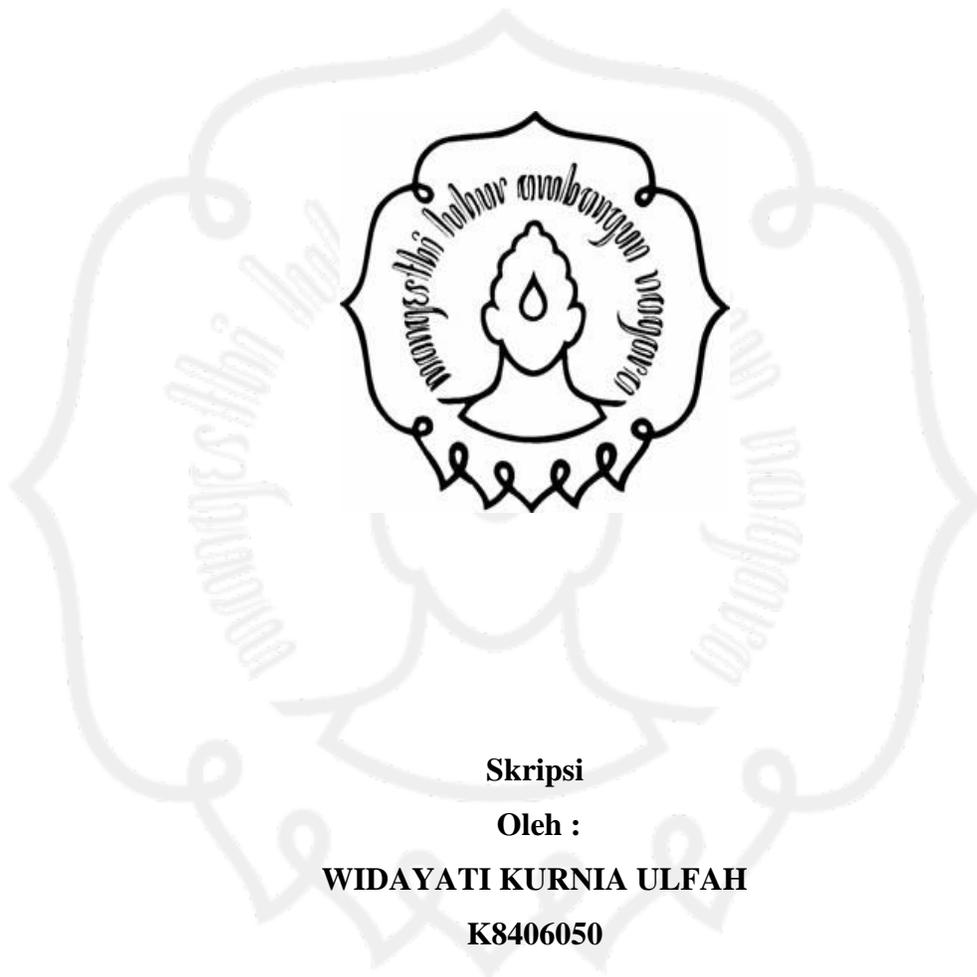


**HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL,
KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN SOSIAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010**



Skripsi

Oleh :

WIDAYATI KURNIA ULFAH

K8406050

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL,
KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN SOSIAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010**

Oleh :

WIDAYATI KURNIA ULFAH

K8406050

Skripsi

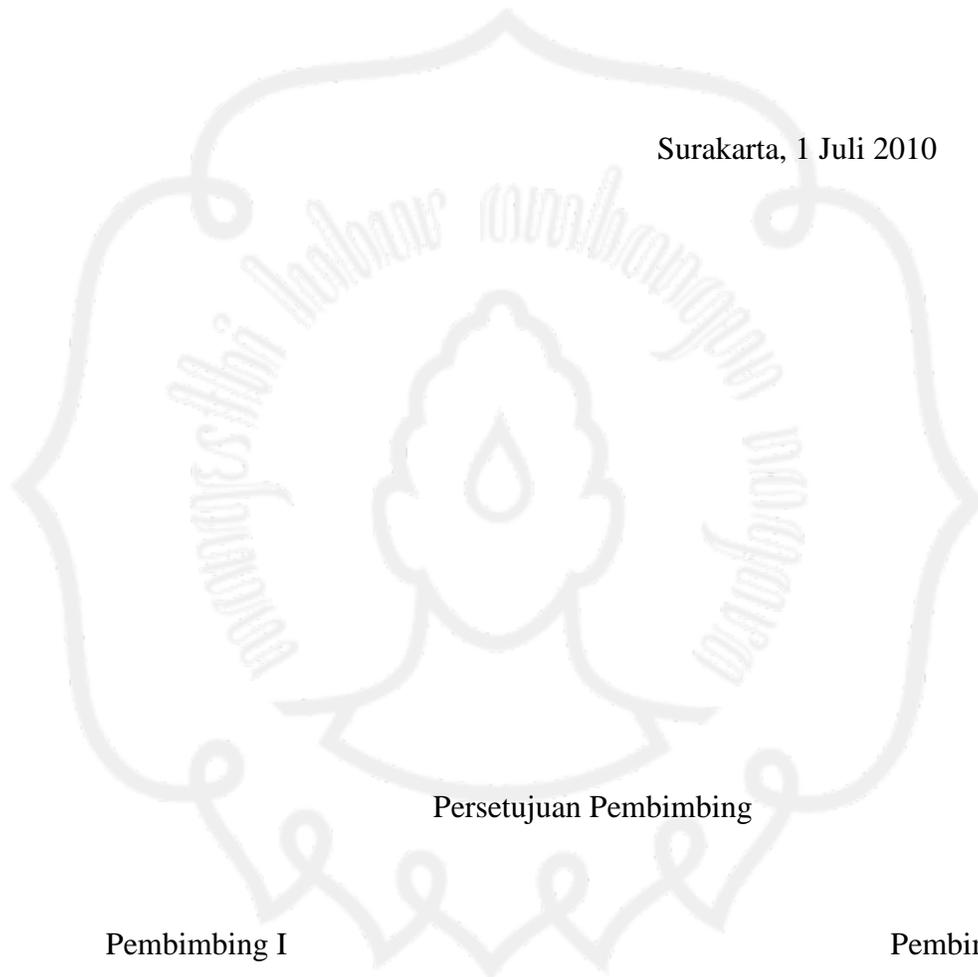
Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 1 Juli 2010



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. T. Widodo, M.Pd

NIP. 194912211979031001

Drs. Soeparno, M.Si

NIP. 194812101979031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Dra. Hj. Siti Rochani, M.Pd

.....

Sekretaris : Dra. Hj. Siti Chotidjah M. Pd,

.....

Anggota I : Drs. T. Widodo, M.Pd

.....

Anggota II : Drs. Soeparno, M.Si

.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Widayati Kurnia Ulfah. HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN SOSIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari besar kecilnya (1) hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 (2) hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 (3) hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 (4) hubungan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 (5) hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 (6) hubungan paling tinggi dan paling rendah dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yang dikaji melalui aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Surakarta. Dari populasi yang ada diperoleh sampel sebanyak 40 siswa. Sampel diambil dengan teknik proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial menggunakan kuesioner sedangkan variabel kecerdasan intelektual dan prestasi belajar sosiologi menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan analisis statistik dengan regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 10,89% (2) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 12,04% (3) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi 37,21% (4) ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 26,62% (5) ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan

kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dengan determinasi sebesar 86,76% (6) ada hubungan paling tinggi dan paling rendah antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, paling tinggi determinasi kecerdasan spiritual sebesar 37,21% dan paling rendah determinasi kecerdasan intelektual sebesar 10,89%.



ABSTRACT

Widayati Kurnia Ulfah. THE DETERMINATIONS OF INTELLECTUAL INTELLIGENCE, EMOTIONAL INTELLIGENCE, SPIRITUAL INTELLIGENCE AND SOCIAL INTELLIGENCE TO LEARNING ACHIEVEMENT OF SOCIOLOGY SUBJECT IN GRADE XI SMA 5 SURAKARTA SCHOOL YEAR 2009/2010. Thesis. Surakarta: Teaching Training and Education Faculty. Sebelas Maret University. July 2010.

The research aims to search (1) the determination of intellectual intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010 (2) the determination of emotional intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010 (3) the determination of spiritual intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010 (4) the determination of social intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010 (5) the collectively determinations between intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and social intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010 (6) the highest and lowest determinations to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010 which analyzed through aspect intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and social intelligence.

This research used descriptive correlative method. The population are all of the students grade XI SMA 5 Surakarta. From the population taken 40 students for sample. The sample taken proportional random sampling technique. The technique of collecting data used the emotional intelligence, spiritual intelligence and social intelligence variables are questionnaire while intellectual intelligence and learning achievement of sociology subject variables was used documentary technique. The analysis data technique are used statistic analyzed with multiple regression.

Based on result of the research it can be found that: (1) there is a determination of intellectual intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010, with determinance 10,89% (2) there is a determination of emotional intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010, with determinance 12,04% (3) there is a determination of spiritual intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010, with determinance 37,21% (4) there is a determination of social intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010, with determinance 26,62% (5) there is collectively determinations between intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and social intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010 (6) there is the highest and lowest

determinations between intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and social intelligence to learning achievement of sociology subject in grade XI SMA 5 Surakarta school year 2009/2010, the highest determination was spiritual intelligence as many as 37,21% and the lowest determination was intellectual intelligence as many as 10,89%.



MOTTO

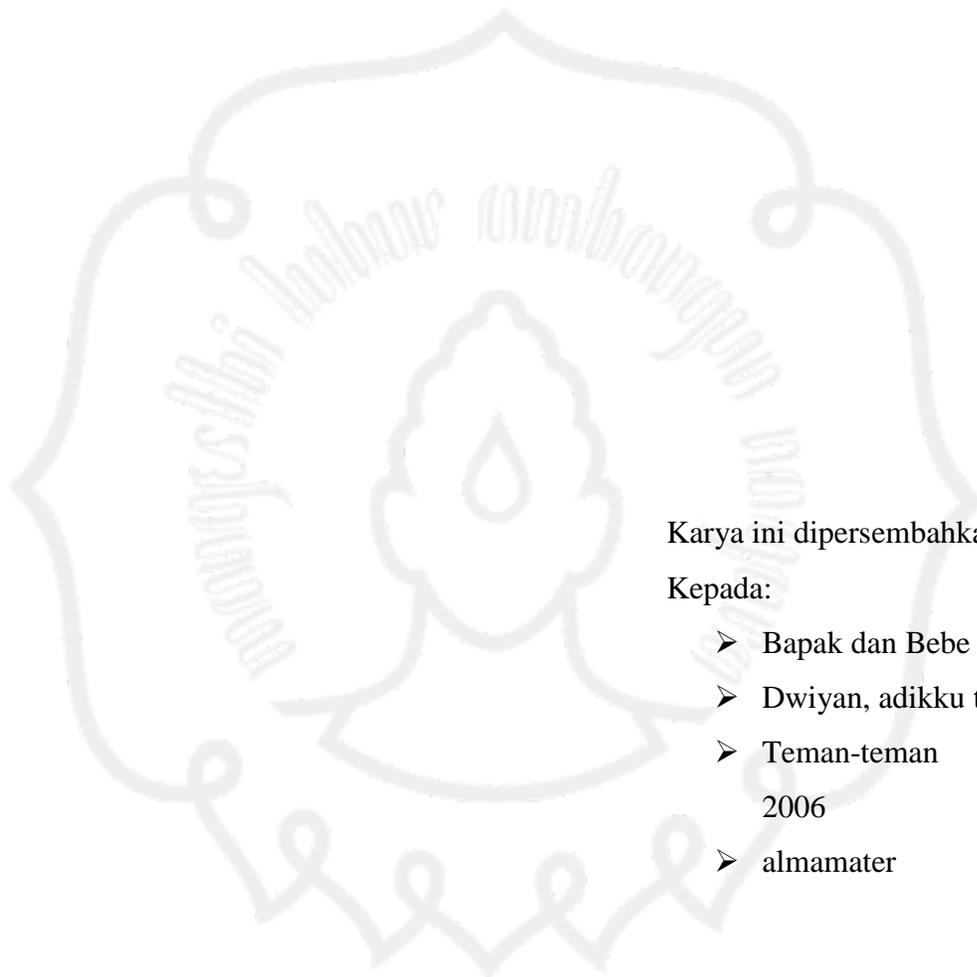
"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS Ali Imran: 159)

"Setiap kecantikan ada mata yang melihatnya. Setiap kebenaran ada telinga yang mendengarnya. Setiap kasih sayang ada hati yang menerimanya" {Nanpanin (1855-1942)}

*"Take time to THINK. It is the source of power.
Take time to READ. It is foundation of whisdom.
Take time to Quiet. It is opportunity to see God.
Take time to Pray. It is greatest power on earth" (NN)*

"Keberadaanku adalah pengindah pada waktunya" (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan

Kepada:

- Bapak dan Bebe tercinta
- Dwiyan, adikku tersayang
- Teman-teman angkatan 2006
- almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti menyadari tidak dapat bekerja tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs.. MH. Sukarno, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Drs. T. Widodo, M.Pd selaku dosen pembimbing I atas segala bantuan, saran, kritik, dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.
5. Drs. Soeparno, M.Si selaku dosen pembimbing II atas segala bantuan, saran, kritik, dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.
6. Segenap dosen pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

7. Segenap keluarga besar SMA Negeri 5 Surakarta atas kerjasamanya selama penulis mengadakan penelitian
8. Keluargaku yang selalu memberikan doa dan semangat dalam keseharian.
9. Sahabat-sahabatku, kade, eka, diyah terimakasih untuk cinta kasih, semangat, doa, bantuan, dan canda tawa yang tak terlupakan.
10. Seluruh mahasiswa Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2006 dan yang telah membantu bekerja sama menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Surakarta, Juli 2010

Peneliti

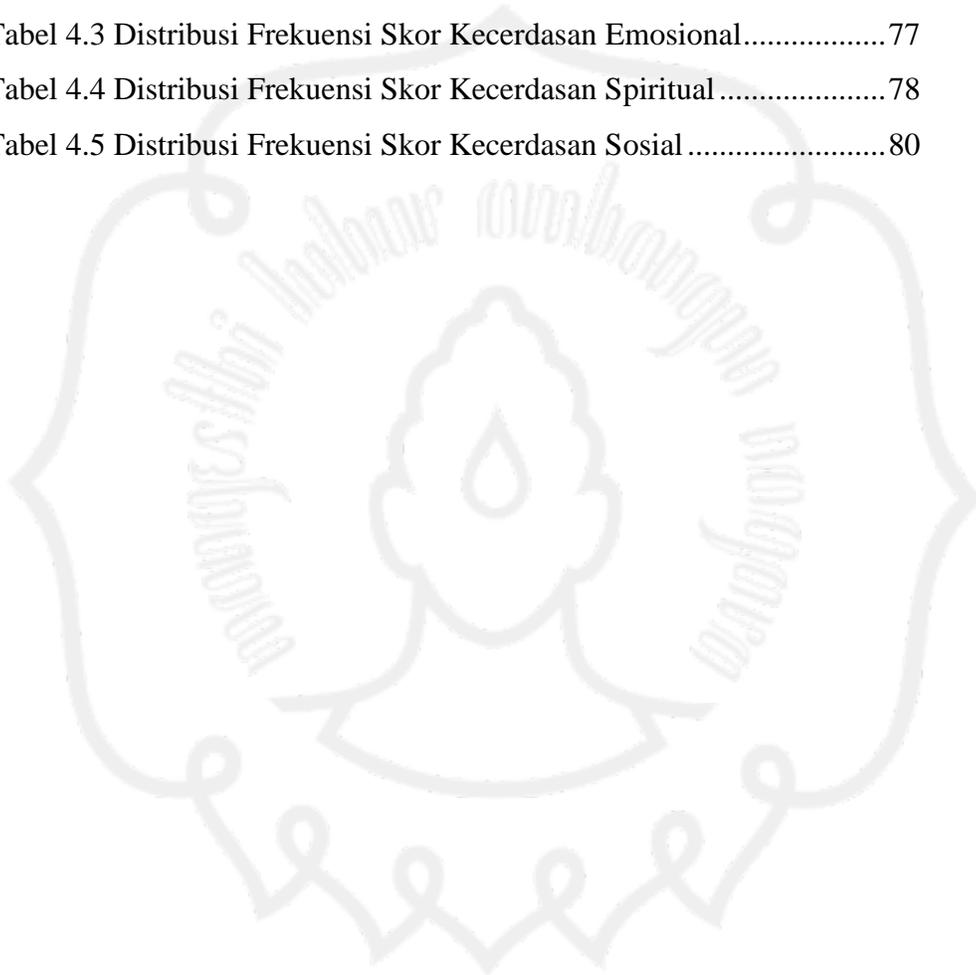
DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Sosiologi	12
2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Intelektual	19
3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional	26
4. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual	36
5. Tinjauan Tentang Kecerdasan Sosial	42
B. Kerangka Berfikir	51

C. Perumusan Hipotesis.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
B. Populasi dan Sampel.....	56
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Rancangan Penelitian.....	63
E. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	72
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	72
B. Deskripsi Data.....	73
C. Pengujian Persyaratan Analisis.....	81
D. Pengujian Hipotesis.....	83
E. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	89
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Implikasi.....	97
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

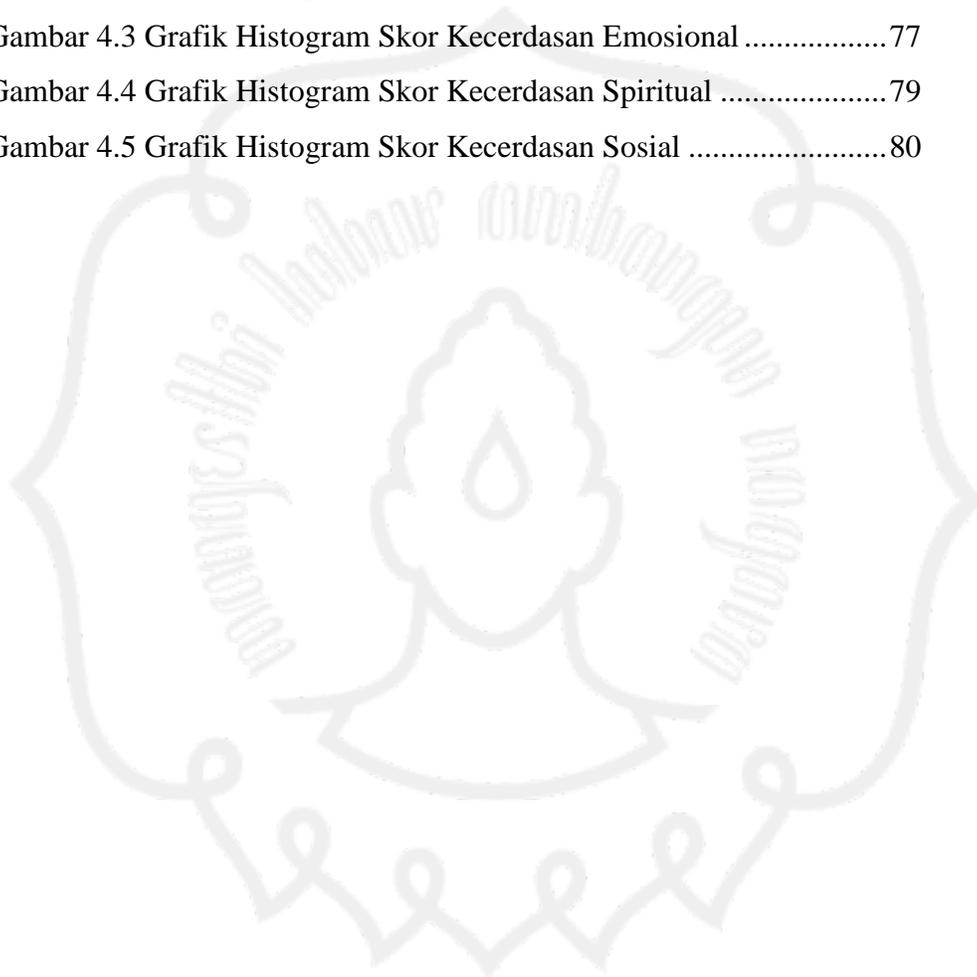
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	55
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sosiologi	74
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Inteektual	75
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional.....	77
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Spiritual	78
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Sosial	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	53
Gambar 4.1 Grafik Histogram Skor Prestasi Belajar Sosiologi.....	74
Gambar 4.2 Grafik Histogram Skor Kecerdasan Intelektual	76
Gambar 4.3 Grafik Histogram Skor Kecerdasan Emosional	77
Gambar 4.4 Grafik Histogram Skor Kecerdasan Spiritual	79
Gambar 4.5 Grafik Histogram Skor Kecerdasan Sosial	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Angket.....	103
Lampiran 2. Angket Try Out.....	106
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	115
Lampiran 4. Angket Penelitian	127
Lampiran 5. Sebaran Frekuensi dan Histogram.....	138
Lampiran 6. Uji Normalitas Sebaran	145
Lampiran 7. Uji Linieritas.....	152
Lampiran 8. Uji Analisis Regresi.....	156
Lampiran 9. Surat Perizinan.....	160
Lampiran 10. Curriculum Vitae	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, dan pada umumnya bagi perkembangan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terletak dalam hal, penemuan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan pemupukan dan pengembangan kreativitas yang dimiliki setiap orang yang perlu dikenali dan dirangsang sejak dini.

Pendidikan pada hakekatnya untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan yang berguna bagi kehidupannya. Masa depan kehidupan merupakan arah yang kita tempuh untuk mengembangkan keadaan sekarang. Bangsa Indonesia sebagai negara berkembang, tantangan yang dihadapi jauh lebih berat karena disatu pihak harus memberikan pendidikan yang paling dasar sebagai perwujudan dari pemenuhan hak asasi manusia dan dipihak lain harus mengejar ketinggalan berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kebijaksanaan pembangunan pendidikan diarahkan kepada peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan diperlukan karena adanya penilaian miring dari berbagai pihak yang menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan, salah satunya dapat disebabkan oleh kurang berhasilnya proses pembelajaran. Penyebab rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan pula dari siswa, guru maupun sarana prasarana, dan intelegensi, bakat, minat serta motivasi

siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik serta sarana prasarana yang kurang memadai, akan menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan bertambahnya jumlah siswa yang kurang berminat untuk belajar. Minat siswa yang kurang menyebabkan kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kurangnya minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar ini diakibatkan beberapa faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal adalah hal-hal yang mempengaruhi individu dari luar diri individu. Sedangkan faktor internal adalah hal-hal yang berpengaruh terhadap proses belajar yang berasal dari dalam diri individu, diantaranya adalah faktor psikologis. Faktor psikologis sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa karena dalam faktor psikologis terdapat motivasi yang merupakan dorongan dalam diri individu baik secara sadar maupun tidak untuk menumbuhkan semangat dan minat belajar.

Muhibin Syah (2003:133) “kecerdasan intelektual (inteligensi) atau IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan faktor internal siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa”. Inteligensi tidak dapat diragukan lagi, dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kecerdasan intelektual seorang siswa maka semakin besar peluang untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan intelektual siswa maka semakin kecil peluang untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Jadi kecerdasan intelektual merupakan daya kemampuan akal pikir atau intelegensia dalam memecahkan masalah-masalah belajarnya. Masalah belajar anak yang mengakibatkan rendahnya tingkat IQ anak dipengaruhi beberapa faktor intrinsik, diantaranya akibat perilaku buruk orangtua seperti merokok, minuman keras, dan gaya hidup tak sehat yang efeknya masuk ke diri anak. Meskipun kecerdasan intelektual dapat diasah, tetapi jika dari diri anak sudah terdapat penghalang akibat keturunan, anak akan lebih sulit menerima atau mempelajari pelajaran dari guru. Faktor lain yang mempengaruhi masalah belajar, salah satunya adalah kecanduan menonton televisi. Frank Lawlis

(2006) dalam bukunya, mengungkapkan penelitian *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine* disimpulkan bahwa

Menonton televisi cenderung memberi efek buruk pada prestasi akademik anak. Anak-anak kelas tiga (sekitar usia 8 tahun) yang mempunyai televisi di kamar mendapat nilai tes lebih rendah daripada yang tidak mempunyai televisi di kamar. Mereka memohon para orangtua agar membatasi waktu anak-anak menonton televisi agar tidak melebihi satu hingga dua jam per hari.(41)

Dalam mempertahankan atau meningkatkan tingkat kecerdasan intelektual, seorang anak memerlukan bantuan atau dukungan dari lingkungan. Orangtua wajib memberikan iklim belajar yang baik. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga penonton televisi, perokok, dan peminum, anak terpengaruh belajar untuk menjadi penonton televisi, perokok dan peminum, sehingga menyebabkan IQ anak menurun dan hal ini jelas mempengaruhi prestasinya di kelas.

Menurut Bloom, kecerdasan memiliki 3 ranah utama, yaitu kecerdasan kognitif, ketrampilan (psikomotor) dan kepribadian (kecerdasan afektif). Dalam praktik pendidikan, dua kecerdasan pertama lebih diutamakan. Sementara ranah afektif jarang disentuh karena adanya pandangan bahwa kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otak saja, sehingga banyak orang pintar dan memiliki ketrampilan namun masih memiliki sikap, perilaku atau sifat yang kurang baik atau tidak sesuai norma. Menurut Goleman (1999:44) IQ hanya menyumbang 20 % bagi faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka dalam hidup yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Hal ini ditunjukkan dalam kenyataan, banyak orang yang memiliki IQ yang tinggi tetapi mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ yang lebih rendah tetapi unggul dalam kecerdasan emosional.

Selain kecerdasan intelektual, ada faktor internal lainnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosi berlangsung selama kehidupan manusia sedangkan kecerdasan

intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja. Sejalan dengan perkembangan IPTEK dimana penggunaan komputer, permainan teka-teki dan masih banyak lagi jenis permainan lain yang diperkirakan mampu membantu anak-anak menguasai ketrampilan-ketrampilan yang berwawasan motorik dan intelektual (*spatial skills*), menyebabkan skor intelektual anak-anak makin tinggi. Namun demikian tingginya skor intelektual mereka kurang diimbangi dengan skor emosinya yang tidak menunjukkan keutuhan kecerdasan emosinya. Hal ini nampak dimana anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif. Menurut Reasoner (2004:46), “sebanyak 12% individu menunjukkan adanya penurunan *self-esteem* atau kepercayaan diri setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki *self-esteem* yang rendah pada sekolah menengah. Remaja wanita dikatakan mengalami kenaikan *self-esteem* pada usia antara 18 hingga 23 tahun melalui aspek-aspek moral dan hubungan pertemanan” (Joomla,*The True Meaning of Self-Esteem*. <http://www.self-esteem-nase.org/whatisselfesteem.html> diakses tanggal 9 Februari 2010). Hal ini berarti ada sekitar 87%-88% individu tidak mengalami penurunan *self-esteem*, jadi kemungkinan mereka untuk tetap berprestasi menjadi lebih tinggi.

Emosi negatif tersebut dapat membengkokkan konsentrasi orang bahkan pikirannya. *Working memory* atau memori kerjanya, yaitu kemampuan untuk mengingat tidak efektif lagi, seperti halnya pengalaman yang dialami sendiri oleh Goleman (1999:109) tentang “siksaan akibat rasa takut dan baginya merupakan bukti yang paling meyakinkan akan pengaruh menghancurkan siksaan emosional terhadap kejernihan mental”. Karena itu, untuk berpikir utuh diperlukan cara berpikir yang tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitifnya tetapi juga kemampuan afektifnya. Karena bila tidak menyeimbangkan keduanya, maka akan terjadi krisis mental dan moral. Sehingga tidak mampu bereaksi secara maksimal kala menghadapi berbagai masalah atau persoalan hidup. Goleman mengutip pendapat Thomas

Acbenbach (1999:231) bahwa “penurunan kecerdasan emosi anak-anak dalam masa sekarang ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang terlibat dalam penyalahgunaan obat bius, kriminalitas, dan kekerasan”. Di samping itu tingkat anak-anak yang mengalami depresi semakin hari juga semakin bertambah jumlahnya, hal ini disebabkan oleh adanya masalah makan, kejadian kehamilan tak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah, sebagai salah satu contohnya akhir-akhir ini di Medan, ada kejadian anak membunuh ayahnya karena si ayah sering memarahi dan memukul si anak.

Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, ada hal lain yang harus diperhatikan, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan faktor internal selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang merupakan kecerdasan kuat pada siswa berdasarkan prinsip dan visi yang berkaitan dengan semangat kepercayaan moral. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Wujud SQ ini adalah sikap moral yang dipandang luhur (etis) oleh pelakunya dan orang lain. Pembelajaran yang tidak memperhatikan moral spiritual yang luhur banyak melahirkan anak-anak yang mudah putus asa, apatis dan kurang mempunyai motivasi belajar, sehingga prestasi mereka rendah. Sementara mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual, mereka menempuh jalan pintas dengan menyontek saat ujian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama. Penelitian yang dilakukan Harold G Koenig dan kawan-kawan yang telah dipublikasikan *Oxford University Press* dalam bentuk buku berjudul *Handbook of Religion and Health*, penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa “di setiap tingkatan pendidikan dan usia, orang yang pergi ke rumah ibadah, berdoa dan membaca kitab suci secara rutin, ternyata mempunyai pengalaman hidup yang lebih

luas dan kesehatan fisiknya yang lebih baik sekitar 14 tahun dibandingkan dengan orang yang tidak menjalankan aktivitas keagamaan”.(Badrudin, <http://badruddin69.wordpress.com/2009/06/07/kecerdasan-spiritual-dan-pengaruhnya-terhadap-kinerja-karyawan/> diakses tanggal 24 Februari 2010). Segala aktivitas manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi spiritualnya. Termasuk bagi peserta didik bahwa tugas belajar, akan tergantung pada motivasi dan tujuan hidup mereka. Jika siswa benar-benar mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka besar kemungkinan mereka akan menjadi siswa yang baik, rajin belajar dan taat pada peraturan yang berlaku serta sendi-sendi agama yang diyakini.

Siswa yang sadar bahwa belajar merupakan salah satu kewajiban dari ajaran keTuhanan akan belajar dengan penuh kesadaran tidak merasa ada unsur paksaan. Demikian juga di masyarakat, apabila mereka selalu memegang erat prinsip-prinsip kebenaran, mereka akan takut melakukan perbuatan-perbuatan melanggar norma yang berlaku yang dapat mengganggu dan merugikan pihak hak-hak orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Mereka sadar bahwa hanya ditangan manusia yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengubah tatanan masyarakat, sehingga hal ini akan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar. Pentingnya kecerdasan spiritual tersebut hendaknya menjadi perhatian semua pihak baik siswa, orangtua dan juga pihak sekolah untuk lebih pembelajaran hendaknya diformulasikan secara sistematis dan terstruktur di sekolah, agar siswa mempunyai kecerdasan yang seimbang. Kecerdasan spiritual atau SQ mempunyai ciri bersifat jangka panjang, abadi dan mutlak. Siswa yang memiliki SQ yang tinggi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam jangka waktu panjang. Semakin tinggi SQ, maka semakin besar kemungkinan untuk berhasil dalam mencapai hasil belajar yang tinggi.

Kecerdasan sosial atau *Social Intelligence* merupakan salah satu faktor internal dimana hasil pikiran manusia yang terbaik biasanya digunakan untuk menjalin hubungan dalam masyarakat secara efektif. Suatu kecerdasan dan

ketrampilan yang disandang siswa, dapat menempatkan dirinya dalam berkomunikasi atau berinteraksi yang mewujudkan adanya keselarasan, keserasian, keharmonisan dan kedewasaan hubungan. Otak manusia terdapat sekelompok neuron yang bergerak khusus jika ada suatu keputusan sosial yang kerjanya secepat kilat. Hal tersebut menggambarkan kerja dari otak sosial, sirkuit saraf yang bekerja ketika kita berinteraksi. Goleman (2006:44) menyatakan “bahwa otak sosial adalah jumlah seluruh mekanisme saraf yang mengatur interaksi-interaksi kita dan juga pikiran serta perasaan oranglain dan relasi kita”. Hubungan kita dengan orang lain dipengaruhi sistem otak. Sistem ini terus menerus menyelaraskan kita dengan, dan pada gilirannya dipengaruhi oleh, keadaan batiniah orang-orang yang bersama kita.

Saat guru yang dianggap galak masuk ke dalam kelas, siswa serentak bertrauma. Pada waktu guru tersebut mengatakan tentang suatu hal dengan nada bicara tinggi, siswa serentak pula terlihat cemas dan ketakutan. Rasa cemas akan menimbulkan rasa takut kita sendiri sehingga bisa menjadi tidak selaras sama sekali dan rentan menjangkiti orang lain. Pelajaran akan terasa menegangkan sehingga siswa lebih sulit mengingat pelajaran yang disampaikan guru tersebut. Kecerdasan sosial siswa di kelas yang rendah pada siswa yang kurang mampu mengerjakan tugas, tetapi juga ada siswa yang cukup mampu tetapi tidak mampu menghadapi stres. Misal saat seorang guru memanggil siswa satu per satu secara acak untuk mengerjakan soal di depan kelas. Bagi anak-anak yang pandai, saat seperti itu merupakan saat yang membanggakan, bagi yang lain memalukan. Tipe stres yang paling mengaktifkan hormon-hormon stres dapat membentuk suatu ancaman sosial seperti rasa takut akan penilaian guru atau kelihatan “bodoh” di mata siswa-siswi lain. Goleman (2006:51) menambahkan ketakutan seperti ini merusak mekanisme otak untuk belajar. Dalam keadaan seperti itu ketakutan siswa melebihi kemampuannya yang sebenarnya serta berpotensi menurunkan prestasinya.

Kekuatan kecerdasan sosial mempengaruhi siswa untuk melakukan tindakan yang negatif atau positif. Jika guru tidak mampu memotivasi siswa menyelesaikan

tugas, mungkin pekerjaannya dapat selesai tapi kualitasnya tidak maksimal. Suasana buruk seperti ini merusak iklim emosi, sehingga dapat menyabot kemampuan otak untuk bekerja lebih baik. Kepemimpinan seorang guru pada dasarnya merupakan fungsi sosial ke dalam keadaan lebih baik atau lebih buruk. Dalam fungsi sosial guru yang bermutu tinggi, siswa dapat merasakan perhatian dan empati, dukungan dan sikap positif guru. Goleman (2006:54) menambahkan “dalam interaksi bermutu rendah (sambil marah atau menggerutu), siswa akan merasa terisolasi dan terancam”. Hubungan sosial antara guru dan siswa memiliki potensi positif untuk mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jejaring sosial atau *social networking* terutama *facebook*, akhir-akhir ini menjadi perbincangan cukup serius. Hal ini dikarenakan *Facebook* memberikan tempat bagi penggunanya dengan leluasa mendapatkan pertemanan. Permasalahan yang timbul akibat *facebook* timbul dimana terdapat kasus-kasus penculikan dan pencabulan atas remaja di bawah umur. Contohnya, remaja-remaja putri berumur 14-16 tahun dibawa pergi oleh laki-laki dewasa yang dikenalnya lewat *facebook*, dan menginap di hotel atau kos-kosan. (www.liputan6.com diakses tanggal 24 Februari 2010). Kemampuan otak sosial dalam memperluas interaksi dengan orang lain sangat baik, namun jika otak sosial tidak mampu berpikir secara holistik dalam mengelola ajakan berbuat buruk dari orang lain dimungkinkan terdapat faktor dari kecerdasan terdahulu sehingga berkembang tidak sempurna dan menyebabkan pengaruh buruk.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang prestasi belajar ditinjau dari faktor internal yang mempengaruhinya, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Negeri 5 Surakarta dengan judul penelitian: “ Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?
4. Apakah ada hubungan antara kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?
5. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?
6. Apakah diantara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial mempunyai hubungan paling tinggi atau paling rendah dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mencari besar kecilnya:

1. Hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
2. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010

3. Hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
4. Hubungan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
5. Hubungan secara bersama-sama kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
6. Hubungan paling tinggi dan paling rendah diantara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu:

1. Teoritis

- a. Sebagai bahan merumuskan khasanah ilmu psikologi terapan bidang pendidikan tentang hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar siswa.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk mengadakan inovasi dalam hal kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa yang berkualitas.

- c. Sebagai bahan rujukan kepada guru dalam pengelolaan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian kuantitatif, landasan teori memiliki peranan yang sangat penting dikarenakan sebagai upaya dalam merumuskan hipotesis penelitian yang nantinya akan diuji di lapangan. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas mengenai prestasi belajar sosiologi siswa, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial.

1. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Sosiologi

a. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap orang yang melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, pada akhirnya mereka ingin mengetahui hasil yang dicapainya. Hasil dari aktivitas yang dilakukan itulah yang dinamakan prestasi. Kaitannya dengan aktivitas belajar menurut Zainal Arifin (1990:3) “prestasi yaitu kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal”. Dari pengertian prestasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan proses belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tentang pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan, serta prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik pengaruh dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Poerwadarminta (2003:787) menyatakan ”prestasi belajar adalah penguasaan atau ketrampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya di tunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang di berikan guru”. Menurut Zainal Arifin (1990:3) ”prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu

prestatie, kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha”. Menurut Zainal Arifin prestasi belajar itu sendiri merupakan kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang berupa penguasaan pengetahuan dan ketrampilan terhadap materi tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang diberikan oleh guru pada periode tertentu dalam memberikan nilai hasil tugas.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai setelah melakukan kegiatan tertentu, sehingga merupakan tingkat pencapaian kegiatan. Dengan demikian prestasi belajar yaitu suatu hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Dalam perkembangannya prestasi belajar mempunyai fungsi-fungsi utama antara lain :

- 1) Prestasi hasil belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Hal ini didasarkan asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai indikator kecerdasan anak didik. Kecerdasan anak didik itu berkembang, tidak statis. Prestasi belajar anak didik juga berkembang sejalan dengan kecerdasannya, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial, secara bersama-sama atau sendiri-sendiri berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Dalam proses belajar mengajar anak didik sering menjadi masalah sebab anak didik yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum tidak dapat tercapai. Dilihat dari fungsi prestasi belajar diatas, maka penting juga untuk mengetahui prestasi

belajar siswa, baik prestasi secara perorangan maupun kelompok. Prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi atau mata pelajaran tertentu, melainkan juga sebagai indikator kualitas intuisi pendidikan.

b. Prestasi Belajar Sosiologi

Prestasi merupakan hasil setelah seseorang melaksanakan suatu aktivitas. Adapun untuk mendapatkan prestasi dilakukan kerja keras, kedisiplinan serta kepribadian yang mantap. Menurut Pitirim A Sorokin dikutip oleh Soerjono Soekanto (2000:20) mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari :

- i. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misal antara ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya).
- ii. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya).
- iii. Ciri-ciri umum semua gejala sosial.

Sedangkan menurut William F Ogburn dan Meyer M Nimkoff yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (2000:20) "Sosiologi adalah suatu penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial". Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan gejala-gejala sosial maupun non- sosial yang hasilnya yaitu organisasi.

Dalam penelitian ini, prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Prestasi belajar sosiologi adalah tingkat usaha kegiatan hasil belajar yang telah di capai oleh setiap siswa dalam periode tertentu, yang dapat dinyatakan dengan simbol, huruf, angka, maupun kalimat dalam mencapai nilai hasil pembelajaran sosiologi. Prestasi belajar sosiologi diperoleh siswa setelah guru mengevaluasi/menilai hasil belajar siswa. Prestasi belajar dapat

dikatakan baik apabila hasil belajar siswa tersebut mampu mencapai indikator pencapaian hasil belajar dari materi-materi pelajaran yang telah ditetapkan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2003 : 54) antara lain :

1. Faktor Intern:
 - a) Faktor Jasmaniah
 - b) Faktor Psikologis
 - c) Faktor Kelelahan
2. Faktor Ekstern
 - a) Faktor Keluarga
 - b) Faktor Sekolah
 - c) Faktor Masyarakat

Berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

1. Faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor kesehatan seseorang yang dapat mengganggu proses belajar, diantaranya dalam bentuk cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu ia akan cepat lelah kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dsb. Sehingga proses belajar dapat berjalan baik maka kesehatan badannya juga harus baik. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar sehingga belajarnya menjadi terganggu. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, lumpuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologis

(1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap prestasi. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi maka akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah.

(2) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bila bahan pelajaran tidak disukai siswa maka siswa tidak akan belajar dengan baik, sehingga prestasinya pun akan rendah.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran sesuai dengan bakat, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang.

(4) Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam belajar mempengaruhi prestasi belajarnya, karena anak akan berusaha memecahkan kesulitan belajarnya sendiri sehingga akan menambah ilmunya yang nantinya dapat meningkatkan prestasi.

(5) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan perlu dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar

dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan karena akan berdampak pada prestasi belajarnya.

2. Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh pada belajar dan hasil belajar anaknya. Apakah orang tua itu mendidik anak secara otoriter atau secara demokratis dimana segala sesuatu dibicarakan bersama ataupun secara bebas dimana orang tua tidak peduli terhadap apa yang dilakukan anaknya. Selain itu juga suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi kenyamanan pada anak untuk belajar. Faktor lain dalam keluarga yaitu keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

(1) Metode mengajar

Cara-cara mengajar haruslah tepat, efisien dan seefektif mungkin sehingga anak dapat menerima pelajaran dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang baik.

(2) Sarana dan prasarana

Dalam proses belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang dapat memperlancar penerimaan materi pelajaran yang diberikan pada siswa dan siswapun akan lebih giat dan maju sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

(3) Metode belajar

Siswa perlu menggunakan cara belajar yang tepat yaitu dengan belajar teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat maka akan meningkatkan hasil belajar.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa berada dalam suatu lingkungan masyarakat. Beberapa faktor yang dapat digolongkan dalam faktor masyarakat adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang dapat berpengaruh buruk bagi siswa, teman bergaul. Hendaknya siswa memilih teman bergaul yang baik, karena pengaruh dari teman sangat kuat sehingga apabila temannya baik maka siswa tersebut juga akan baik yang juga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu menguasai penghayatan emosionalnya terhadap pelajaran yang disampaikan di sekolah, sehingga mempunyai prestasi yang lebih baik daripada siswa yang hanya memiliki kecerdasan intelektual atau inteligensi saja.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat untuk mencapai moral yang luhur dan agung kecerdasan. Moral yang luhur membangkitkan motivasi siswa untuk belajar agar dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.

c. Kecerdasan sosial

Proses komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi secara sosial menggambarkan kecerdasan sosial seseorang. Kondisi kecerdasan sosial seorang siswa akan mempengaruhi aktivitas belajarnya. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan lebih mudah memperoleh

teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar dan buku-buku yang kebetulan belum dimilikinya.

2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Intelektual itu merupakan sebuah pola pikir yang membawa keberadaan individu ketingkat yang lebih dinamis. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, intelek artinya kecerdasan dalam berpikir, mempunyai daya cipta atau kreativitas tinggi. Sedangkan intelektual merupakan sebuah pola pikir yang aktif dan dinamis dalam menyampaikan, memikirkan, menelaah sesuatu dengan penjabaran yang masuk akal (logik) dalam hal ilmu pengetahuan. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997:529) ”hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif”.

Banyak rumusan tentang kecerdasan intelektual atau intelegensi, seperti yang dikemukakan oleh Lewis Madison dalam Saifuddin Azwar (2002:5) ”kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir abstrak”. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Flynn dalam Baron (1996:15) “kecerdasan intelektual sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman”. Clark dalam Wardani, Heru Mugiarto

dan Sugeng Hariyadi (1997:6) “kecerdasan intelektual adalah perpaduan antara kemampuan melihat hubungan yang kompleks dan kemampuan melihat hubungan yang kompleks dan kemampuan berpikir abstrak”. Dengan demikian, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berpikir abstrak yang menyebabkan seseorang mampu belajar dan memahami pengalaman-pengalaman yang terjadi.

Menurut Henmon dan Nelson dalam Saifuddin Azwar (2002:6) ”kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya”. Dari definisi ini, selain sebagai kemampuan berpikir abstrak, kecerdasan intelektual juga sebagai kemampuan untuk belajar. Super & Cities dalam Wasty Soemanto (2002:133) mengemukakan bahwa “kecerdasan intelektual didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman”. Definisi ini sejalan dengan pendapat Piaget yang dikutip Wardani, Heru Mugiarto dan Sugeng Hariyadi (1997:6) ”kecerdasan intelektual sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. Kedua definisi mengandung makna bahwa manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya demi kelestarian hidupnya.

Definisi lain yang lebih operasional dikemukakan oleh Garret dalam Wasty Soemanto (2002:134) bahwa ”kecerdasan intelektual mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol”. Bischof mendefinisikan kecerdasan intelektual dengan kata-kata yang lebih fungsional bagi kehidupan manusia sehari-hari. Ia mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai berikut :”*Intelligence is the ability to solve problem of all kinds*”. (Bischof, 1954:1) Artinya, kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah. Dalam hal ini, kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Perlu diketahui, bahwa *problem solving* dalam

segala situasi ini mencakup permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan akademik, permasalahan ekonomi serta permasalahan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan intelektual atau inteligensi dirumuskan sebagai kemampuan berpikir abstrak, kemampuan untuk belajar, kemampuan menyesuaikan diri dan kemampuan menyelesaikan masalah. Keempatnya menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari kecerdasan intelektual, namun keempatnya aspek tersebut saling berkaitan. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah tergantung dari kemampuannya untuk menyesuaikan diri, berpikir dan belajar. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri seseorang tergantung pada kemampuannya dalam berpikir dan hasil belajarnya. Sejauh mana seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya. Manusia belajar sering menghadapi situasi baru atau permasalahan. Kemampuan individu yang belajar itu menyesuaikan diri serta memecahkan setiap masalah yang dihadapi.

b. Teori-Teori Tentang Inteligensi (Kecerdasan Intelektual)

Teori-teori tentang inteligensi diungkapkan oleh Saifuddin Azwar (2002:16) dan dilengkapi oleh Wasty Soemanto (2002:136). Teori-teori intelegensi tersebut antara lain:

- 1) Teori *Multi-Factors*
- 2) Teori *Uni-Factors*
- 3) Teori *Two-Factors*
- 4) Teori *Primal-Mental-Abilities*
- 5) Teori *Sampling*

Berikut ini penjelasan dari teori-teori tersebut:

1) Teori *Multi-Factors*

Pada tahun 1911, teori kecerdasan intelektual multi faktor dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike, teori ini tidak berhubungan dengan konsep general ability atau faktor “g”. Menurut teori ini,

kecerdasan pikiran terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan netral khusus tersebut mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seseorang menyebutkan sebuah kata, menghafal, menjumlah, mengurangi atau melakukan pekerjaan, itu berarti bahwa koneksi-koneksi di dalam sistem syaraf bekerja akibat belajar atau latihan. Jadi kecerdasan intelektual menurut teori ini adalah jumlah koneksi aktual dan potensial didalam sistem syaraf (Wasty Soemanto, 2002:136).

2) Teori *Uni-Factor*

Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang kecerdasan intelektual yang disebut *uni-factor theory* atau teori kapasitas umum. Menurut teori ini, kecerdasan intelektual merupakan kapasitas atau kemampuan umum (Saifuddin Azwar, 2002:18). Oleh karena itu cara kerja kecerdasan intelektual juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis atau akibat belajar. Kapasitas umum (*general capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode G (Wasty Soemanto, 2002:137).

3) Teori *Two-Factors*

Charles Spearman mengenalkan teori "*Two Kinds of Factors Theory*". Spearman mengemukakan teori inteligensi (kecerdasan intelektual) berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "g" serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda "s". Faktor "g" mewakili kekuatan mental individu, sedangkan faktor "s" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

Orang yang kecerdasan intelektualnya mempunyai faktor “g” luas memiliki kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia dapat mempelajari bermacam-macam pelajaran seperti bahasa, sejarah, sosiologi dan sebagainya dengan menggunakan berbagai simbol abstrak. Orang yang memiliki faktor “g” sedang atau rata-rata ia mempunyai kemampuan sedang untuk mempelajari bidang-bidang studi. Luasnya faktor “g” ditentukan oleh kerjanya otak secara unit atau keseluruhan. Faktor “g” didasarkan pada gagasan, bahwa fungsi otak tergantung bagi situasi atau masalah tertentu yang khusus. Dengan demikian luasnya faktor “g” mencerminkan kerja khusus dari pada otak, bukan karena struktur khusus otak. Faktor “s” lebih tergantung kepada organisasi neurologis yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan khusus.

4) Teori Primary-Mental-Abilities

L.L. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi kecerdasan intelektual yang abstrak, dia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik stratis khusus membagi kecerdasan intelektual menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu:

- a) Kemampuan numerical/matematis
- b) Kemampuan verbal atau berbahasa
- c) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir
- d) Kemampuan menghubungkan kata-kata
- e) Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif
- f) Kemampuan mengenal atau mengamati
- g) Kemampuan mengingat (Saifuddin Azwar, 2002:135)

Jadi menurut teori “*primary-mental-abilities*”, kecerdasan intelektual merupakan penjelmaan dari pada ketujuh kemampuan primer diatas. Masing-masing dari ketujuh primer itu adalah independen serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri.

5) Teori Sampling

Kecerdasan intelektual merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Kecerdasan intelektual beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman nyata. Menurut teori ini, kecerdasan intelektual merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Kecerdasan intelektual beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman nyata

c. Pengukuran Kecerdasan Intelektual

Salah satu cara yang sering digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya tingkat kecerdasan intelektual adalah menerjemahkan hasil tes kecerdasan intelektual yang berupa angka yang dapat dijadikan petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan intelektual seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap norma. Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes kecerdasan intelektual dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient* (IQ) (Utami Munandar, 1999:19). Alfred Binet dan St Simon mengembangkan dan menyempurnakan cara pengukuran inteligensi. Hasilnya disebut tes Binet Simon yang memperhitungkan dua hal, umur kronologis atau *Cronological Age* (CA) dan umur mental atau *Mental Age* (MA).

- 1) Umur kronologis atau *Cronological Age* (CA), yaitu umur seseorang sebagaimana yang ditunjukkan dengan hari keluaran atau lama ia hidup sejak tanggal lahirnya.
- 2) Umur mental atau *Mental Age* (MA), yaitu umur kecerdasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan akademik.

Dalam membuat rumusan kecerdasan intelektual, Binet menggunakan pedoman selisih tetap, yaitu apabila umur mental (MA) adalah 3 tahun diatas atau dibawah umur kronologis (CA), maka MA yang demikian pada individu dinyatakan normal. Cara pengukuran inteligensi tersebut disempurnakan lagi oleh Binet pada tahun 1911 dengan terbitnya tes Binet-Simon yang dipakai orang hingga sekarang. Menurut cara baru yang telah dikembangkan oleh Binet, perhitungan ukuran kecerdasan intelektual tidak lagi menggunakan pedoman selisih tetap, melainkan menggunakan pedoman perbandingan tetap antara umur kronologis dengan umur mental seseorang. Dengan demikian tingkat kecerdasan intelektual ditunjukkan dengan perbandingan kecerdasan atau disebut dengan istilah *Intelligence Quotient* (IQ) dengan rumus sebagai berikut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \quad (\text{Wasty Soemanto, 2002:139})$$

Dari rumus tersebut sering terdapat bilangan pecahan oleh karena itu banyak mengalami kekeliruan maka untuk memudahkan pengukuran IQ, rumus diatas dikalikan dengan 100 sehingga menjadi:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100 \quad (\text{Saifuddin Azwar, 2002:52})$$

Adanya kelemahan penggunaan rasio perbandingan antara MA dan CA, David Wechsler yang dikutip Saifuddin Azwar (2002:55) memperkenalkan konsep perhitungan kecerdasan intelektual yang baru yang disebut kecerdasan intelektual deviasi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IQ \text{ deviasi} = m + S \left[\frac{X - M}{S_x} \right]$$

m : mean skor standar yang diinginkan
S : deviasi standart yang diinginkan
X : skor mentah yang akan dikonversikan
M : mean distribusi skor mentah yang diperoleh
 S_x : deviasi standar skor mentah yang diperoleh
(Saifuddin Azwar, 2002:57)

Menurut Saifuddin Azwar (2002:57) berdasarkan kebiasaan yang mentradisi, menafsirkan IQ sebesar 100 sebagai pertanda tingkat inteligensi normal, maka Weshler menggunakan mean sebesar 100 dan deviasi standar sebesar 15. Sedangkan Binet yang direvisi oleh Stanford menggunakan mean sebesar 100 dan deviasi standar sebesar 16.

3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu movere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (1996 : 411) ”emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Menurut Cooper & Sawaf (1997: li) ”emosi adalah pengorganisasi yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan dan meskipun demikian tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas”. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat

mengganggu perilaku intensional manusia. Dapat disimpulkan bahwa "emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan" (Goleman, 2000 :180).

Emosi juga diartikan sebagai keadaan bergolak, gejala atau guncangan. Menurut Oemar Hamalik (2000:95) "emosi dapat berupa kebencian dan teror yang berakhir pada perkelahian, akan tetapi emosi juga dapat berupa kasih sayang dan perhatian, cinta dan ambisi". Menurut Daniel Goleman (2001:411) emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu:

- Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, berang, tersinggung
- Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, kesepian, ditolak, putus asa.
- Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri
- Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, takjub
- Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, hormat, kasih
- Terkejut : terkesiap, terpana, takjub
- Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci
- Malu : rasa bersalah, sesal, aib, dan hati hancur lebur

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang paling sering disebut EQ sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk

membimbing pikiran dan tindakan” (Shapiro, 1998:24). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Ketrampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan IQ atau ketrampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, “EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan” (Shapiro, 1998). Pada setiap individu dimungkinkan untuk memiliki EQ yang baik tanpa memperhitungkan berapa tingkat EQ orangtuanya. Gardner dalam bukunya *Frame Of Mind* (Goleman, 1996: 50) mengatakan bahwa “bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistic, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal” Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurut Salovey (Goleman,1996:57), “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain”. Menurut Cooper dan Sawaf (1999:xv), “kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi”. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui,

menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana “kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan” (Setiawan. *Hambatan Sosialisasi pada Siswa akselerasi*. <http://psikologi.ugm.ac.id> diakses tanggal 9 Februari 2010)

Goleman (1996:45) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut

kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan impulsive needs atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *resctive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.

Goleman (1996:61) menambahkan “kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali doronganhati, ketekunan, semangat dan memotivasi diri serta empati dan kecakapan sosial”. Kecerdasan emosional lebih ditunjukkan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan memosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia.

Goleman (1999:301) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan:

kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional menurut Peter Salovey dalam Stein dan Book (2002:30) “kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”. Sedangkan Agus Efendi (2005: 172) mengemukakan bahwa:

Kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energy, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energy emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (1996:16) menjelaskan ada faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

- ”1. Lingkungan keluarga, dan
2. Lingkungan non keluarga”

Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- 2) Lingkungan non keluarga. Hal ini terkait dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut LeDoux (Goleman, 1996:20) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- ”1. Fisik
2. Psikis”

Di bawah ini penjelasan dari keduanya, sebagai berikut:

- 1) Fisik. Secara fisik bagian yang terpenting terhadap kecerdasan emosi adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu konteks (kadang-kadang disebut neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic*, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
 - a) *Konteks*. Berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

- b) *Sistem limbic*. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak dan bertanggungjawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.
- 2) Psikis. Kecerdasan emosi selian dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Salovey (Goleman, 1996:55-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi 5 aspek kemampuan utama, yaitu:

1. Mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain
5. Membina hubungan

Di bawah ini merupakan penjelasan dari 5 aspek kemampuan utama kecerdasan emosional, sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Menurut Mayer (Goleman, 2002:45)

”kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam lairan emosi dan dikuasai emosi”. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. “Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita” (Goleman, 2002:45). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimiliki motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (1996:59) “kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang”. Individu yang dimiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang

dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam Goleman(1996:137) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka”. Nowicki dalam Goleman (1996:172) menjelaskan bahwa “anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi”. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5) Membina hubungan

Menurut Goleman (1996:59) “kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi”. Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. ”Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi” (Goleman,1995:273). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk

positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejahteranya kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Lebih lanjut lagi Goleman menambahkan (Setiawan. *Hambatan Sosialisasi pada Siswa akselerasi*. <http://psikologi.ugm.ac.id> diakses tanggal 9 Februari 2010) aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi:

- 1) Kesadaran diri.
Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolok ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri.
Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksana tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi.
Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati.
Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan rasa saling percaya dan menyelaraskan diri dengan banyak orang.
- 5) Ketrampilan sosial.
Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim.

Tujuh unsur utama kemampuan yang sangat penting dalam kesiapan belajar anak di sekolah menurut Daniel Goleman (1999:274) adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan. Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia; perasaan anak bahwa ia cenderung

- berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.
- 2) Rasa ingin tahu. Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersikap positif dan menimbulkan kesenangan
 - 3) Niat. Hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.
 - 4) Kendali diri. Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah.
 - 5) Keterkaitan. Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
 - 6) Kecakapan berkomunikasi. Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlihat dengan orang lain termasuk orang dewasa.
 - 7) Kooperatif. Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Kesemuanya merupakan suatu kesatuan holistic yang dimiliki tiap individu dalam porsi yang berbeda-beda. Untuk itu, kecerdasan emosional dari tiap individu menyesuaikan tingkat kemampuan-kemampuan tersebut.

4. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia "spiritual adalah berhubungan dengan rohani, batin, kejiwaan dan mental". Khalil Khavari dikutip Agus Nggermanto (2002:114) menerangkan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial manusia. Inilah intan yang dimiliki manusia yang belum terasah. Manusia harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya

sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampak tidak terbatas.

Secara tegas Sinetar (2001:29) menerangkan “kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, dari penghayatan Ketuhanan (*theis-ness*) yang didalamnya manusia semua menjadi bagian”. Zohar dan Marshall (2001:4) menjelaskan “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup menjadi bermakna dan lebih luas”. Dengan kecerdasan ini manusia mengetahui nilai-nilai yang ada dan secara kreatif menentukan nilai-nilai baru.

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar Agustian (2005:46) juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai:

Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat untuk mencapai moral yang luhur dan agung kecerdasan, dengan ditandai ketaatan pada hukum dari kitab suci dan negara sebagai implikasi pendekatan kepada Tuhan. Spiritual yang hanya sebatas pengetahuan merupakan hal yang tidak bermakna dan sering membelenggu pikiran artinya orang cerdas secara spiritual bukan berarti kaya dengan spiritual, tapi orang yang sudah mencapai pada kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) atau penghayatan hidup. Orang yang demikian menjadi arif bijak secara spiritual. Kecerdasan spiritual terefleksikan dalam sikap hidup

toleran, terbuka, jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Selain itu kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk mengarahkan kecerdasan pikiran dan kecerdasan emosi kearah positif secara efektif yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan dan kebijaksanaan dari jiwa sadar manusia.

b. Karakteristik SQ

Untuk menunjukkan beberapa ciri orang yang ber SQ tinggi Dadang Hawari (2003:42-48) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) orang yang tidak sekedar beragama tetapi harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah orang yang tidak sekedar beragama tetapi yang menaati hukum yang tertulis dalam kitab suci sebagai wujud keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) selalu memegang amanah dan konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya semua sikap, ucapan dan tindakannya selalu mengacu pada nilai-nilai moral dan etika beragama.
- 3) mempunyai rasa kasih sayang kepada sesamanya, artinya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan membuat dirinya bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya memanfaatkan orang lain.
- 4) mempunyai rasa berkorban, artinya tidak hanya berkorban dalam arti sempit yaitu menyembelih hewan korban, melainkan berkorban dalam arti luas yaitu berkorban untuk kemaslahatan masyarakat banyak.

Zohar dan Marshall (2002:14) menjelaskan kecerdasan spiritual yang telah berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) kemampuan bersikap fleksibel, artinya adaptif secara sopan dan aktif.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau berpandangan holistik.
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa, bagaimana dan jika, untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Memiliki kemandirian, artinya memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Dimitri Mahayana dalam Agus Nggermanto (2002:123) menyebutkan sebagai berikut:

1) Prinsip dan Visi

Covey (1997:47) menjelaskan bahwa “prinsip seperti layaknya mercusuar. Prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar”. Realitas obyektif yang dihadapi manusia sepanjang hidup terdiri dari berbagai prinsip yang mengatur pertumbuhan dan kebahagiaan manusia. Prinsip ini merupakan hukum alam yang terjalin dari masyarakat beradab sepanjang jaman yang menjadi akar dari setiap keluarga dan lembaga yang telah teruji.

Agus Nggermanto (2002:125-130) menjelaskan “realitas dari prinsip atau hukum alam seperti ini akan menjadi tampak jelas bagi siapa saja yang berpikir secara mendalam dan mengkaji siklus sejarah sosial”. Prinsip-prinsip ini sering muncul ke permukaan, dan berada pada tingkatan di mana orang-orang yang mengenali dan hidupnya selaras dengannya dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan stabilitas dari kehancuran maupun kerusakan mereka. Prinsip bukanlah praktik, praktik adalah suatu aktivitas atau aksi tertentu. Praktik yang berhasil pada suatu keadaan tidak harus berhasil pada keadaan lain. Jika praktik bersifat spesifik menurut situasi, maka prinsip merupakan kebenaran yang hakiki dan fundamental yang memiliki aplikasi universal. Ketika menjadi kebiasaan, kebenaran ini memberi kekuatan pada orang tersebut untuk menciptakan variasi praktik yang luas dalam menghadapi situasi yang berbeda-beda.

Prinsip bukanlah nilai, prinsip realitas obyektif, nilai adalah pandangan subyektif. Jika manusia menghargai prinsip yang benar, manusia memiliki kebenaran dan suatu pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Prinsip adalah sesuatu yang benar dipakai sebagai pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen, bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal, karena langkahnya jelas. Salah satu cara untuk mengerti dengan cepat sifat yang jelas dari upaya menjalani hidup efektif tidak boleh berlawanan dengan prinsip tersebut.

Prinsip keadilan adalah prinsip yang mendasar dalam sistem kehidupan. Ketika manusia belajar adil maka akan diperoleh hasil yang optimal. Manusia belajar mengoptimalkan otak kiri dan kanan, secara seimbang, secara adil, maka manusia peroleh hasil belajar yang bagus. Ketika seseorang belajar dengan cara tidak seimbang, tidak adil, hanya menggunakan otak kiri saja maka hasilnya hanya sedikit. Prinsip kebaikan adalah perilaku untuk memberikan sesuatu yang sesuai dengan haknya. Kebaikan adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan, tentu saja harus selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan.

Visi dalam pengertian Agus Ngeermanto (2002:131) menjelaskan bahwa “visi yang benar adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk dapat melihat suatu realitas sebagaimana sesungguhnya”. Jadi menurut pengertian ini visi menentukan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang sesuai terhadap tujuan hidupnya dan cara berpikirnya. Menurut seorang ahli filsafat Suhrawardi dalam Agus Ngeermanto (2002:13), “visi yang benar adalah visi yang tercerahkan. Visi yang mendapatkan sinaran cahaya dari sumber kebenaran”. Visi jangka panjang membantu manusia berjalan di jalan kebenaran. Visi menghindarkan manusia dari jebakan kenikmatan-kenikmatan sesaat.

Bahkan Covey (1997:67) menyebutkan, “salah satu kebiasaan yang sangat efektif adalah memulai dari akhir dalam pikiran”. Merenungi dan mengambil hikmat dari segala sesuatu yang terjadi juga dapat mempertajam visi. Secara tulus terlibat dalam kegiatan sosial, membantu orang miskin dan menolong anak yatim piatu dianjurkan untuk mengembangkan visi yang kuat.

2) Kesatuan dalam Keragaman

Kesatuan dan keragaman merupakan realitas kehidupan manusia yang beranekaragam kepentingan, baik kepentingan untuk belajar, berpolitik, bersosial dan berkemampuan, berekonomi dan lain-lain, sehingga satu sama lain berbeda-beda. Contohnya ada orang Jawa, Sunda, Cina, India, Amerika, Inggris, Arab yang saling berbeda. Oleh karena manusia itu sebagai makhluk sosial maka perbedaan-perbedaan tersebut dapat menumbuhkan adanya kesamaan dalam keragaman yang didalam budaya Indonesia disebut Bhineka Tunggal Ika.

Manusia yang mempunyai SQ tinggi adalah manusia yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus manusia pegang teguh agar memiliki SQ tinggi. Saya dan anda adalah berbeda tetapi sama, sama-sama manusia yang ingin terus maju menyempurnakan SQ. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama adalah sudut pandang dari ritual keagamaan atau hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa artinya kecerdasan spiritual seseorang dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas kita dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritualnya.

Kedua dari sudut pandang sosial-keagamaan atau hubungan dengan manusia sebagai kelanjutan dan bahkan konsekuensi atas hubungan

dengan Tuhan, artinya kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan (*social welfare*), seperti ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, binatang dan alam sekitarnya. Kualifikasi ini sebagai penegakan untuk menjawab prasangka bahwa kecerdasan spiritual hanya berurusan dengan hal-hal yang bersifat ritual. Padahal, ada pancaran sosial dari kecerdasan spiritual dalam bentuk sikap sosial yang menuntut kepedulian dan kebersamaan terhadap kesejahteraan sosial, misal terhadap orang miskin.

Ketiga adalah dari sudut etika diri, artinya tingkat etika atau akhlak diri sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual. Semakin jujur, sopan dan beradab etika diri kita, maka semakin tinggi kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki. Dalam hal ini kecerdasan spiritual membentuk moral dan budi pekerti yang baik, seolah kita merintis dan sekaligus meraih etika diri yang baru, yang secara filosofi dinamakan etika ketuhanan yang berarti etika diri yang diturunkan langsung dari etika Tuhan. Etika ini dijadikan landasan etika diri bagi pembinaan moralitas dan budi pekerti yang mulia dalam hidup kita. Etika ketuhanan yang diturunkan dan sekaligus kita teladani dari etika Tuhan, misalnya: sifat pengasih (*rahman*), penyayang (*rahim*), mulia (*barr*), pemaaf (*ghofur*) dan berbuat baik (*ihsan*). betapa mulianya etika ketuhanan ini jika dijadikan pedoman (*guidance*) dalam menapaki hidup ini. Berpijak pada etika ketuhanan ini, etika dan perilaku kita sehari-hari lebih berorientasi pada kearifan dan kebijaksanaan hidup.

Kecerdasan spiritual juga dapat diukur atau dilihat berdasarkan pemahaman terhadap enam prinsip dalam Islam disebut rukun Iman, yaitu:

- Star Principle, memiliki prinsip hidup yang kokoh dan mulia
- Angel Principle, memiliki prinsip kepercayaan yang teguh
- Leadership Principle, memiliki jiwa kepemimpinan yang agung

- Learning Principle, memiliki jiwa pembelajar yang tidak pernah berhenti
- Vision Principle, selalu berorientasi pada masa depan
- Well Organized Principle, selalu berorientasi manajemen yang teratur, disiplin, sistematis dan integrative.

(Ary Ginanjar Agustian, 2001:61)

Melalui kecerdasan spiritual seseorang akan melaksanakan segala tindakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab karena mengetahui keberadaan diri kita sebagai makhluk spiritual dan hal tersebut berkaitan dengan hubungan Sang Pencipta. Sebab kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan hidup juga memanfaatkan segala potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada dirinya.

5. Tinjauan Tentang Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

”Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menentukan bagaimana manusia menangani suatu hubungan” (Goleman, 1996:53). Selain itu Campbell (1996:159) mengemukakan ”kecerdasan sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan memahami orang lain, seperti suasana hati, temperamen, motivasi dan ketrampilan orang lain, juga mencakup keahlian membentuk dan menjalin kerjasama, menempatkan diri dalam kelompok baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin”. Individu yang mampu berkomitmen dan berinteraksi dengan orang lain akan mengalami pengembangan kecerdasan sosial. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan keahlian berperilaku dalam masyarakat seperti dilakukan oleh pemimpin keagamaan, pemimpin politik, orang tua siswa, guru, ahli terapi dan pembimbing.

Siswa yang mempunyai kecerdasan sosial menyukai berinteraksi dengan teman yang seusia atau sebayanya. Kapasitas kecerdasan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, melebihi kelompok kerja, tim usaha dan proyek-proyek kerjasama. Mereka biasanya sangat sensitif terhadap perasaan orang lain, ingin tahu berbagai macam gaya hidup, tertarik dengan lingkungan kelasnya. Kecerdasan sosial juga ditunjukkan dengan humor yang bisa membuat teman-teman serta gurunya tertawa. N.K. Humphrey yang dikutip Campbell (1996:159) menyatakan “kecerdasan sosial merupakan gambaran paling penting tentang kecerdasan manusia”. Humphrey menyatakan hasil pikiran manusia yang terbaik biasanya digunakan untuk menjalin hubungan dalam masyarakat secara efektif. Salah satu kunci kecerdasan sosial adalah seberapa baik seseorang mengungkapkan perasaannya. Jadi ”kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membina hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman” (Goleman, 1995:158-159). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan bagian dari kecerdasan yang mempunyai peranan dalam hubungan antar pribadi. Proses komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi secara sosial menggambarkan kecerdasan sosial seseorang. Siswa yang mampu berhubungan baik dengan semua teman sebayanya menunjukkan seberapa besar kecerdasan sosialnya.

b. Karakteristik Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial mencakup dua hal, yaitu empati dan ketrampilan sosial.

a. Empati

Empati merupakan “kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain” (Goleman, 1999:43). Stein dan Book (2002:139) menjelaskan bahwa “empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain”. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, artinya semakin terbukanya kita kepada emosi diri

sendiri, maka semakin terampil kita membaca perasaan orang lain. Kemampuan berempati merupakan "kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain" (Goleman, 1996:136). Kelemahan empati adalah membuat kita cenderung menyamaratakan orang lain, bukannya memandang orang lain beda atau unik.

Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Tataran yang lebih tinggi lagi, empati mengharuskan kita mengindra sekaligus menganggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran paling tinggi, empati adalah menghayati masalah atau kebutuhan yang tersirat di balik perasaan seseorang. Goleman (1999:217) mengemukakan bahwa "prasyarat untuk empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh kita sendiri" Empati merupakan kecakapan dasar untuk kecerdasan sosial, yang meliputi: "(1) memahami orang lain artinya mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, (2) mengembangkan orang lain artinya mengindra kebutuhan orang lain untuk dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya" (Goleman, 1999:219). Tak dapat dipungkiri pada awal suatu hubungan yang menjadi perantara pertama adalah perasaan empati dari salah satu pihak dalam menanggapi suatu pembicaraan atau keadaan khusus.

b Ketrampilan Sosial

Goleman (1999:43) menyatakan bahwa "ketrampilan sosial adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain". Ketrampilan sosial identik dengan seni mempengaruhi orang lain, yang makna intinya adalah seni mengangani emosi orang lain secara efektif. Intisari komunikasi yang terampil, bergaiarah. Ketrampilan sosial meliputi:

- 1) Mempengaruhi, yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi dengan efektif untuk menarik perhatian dan membangkitkan emosi,
- 2) Komunikasi, artinya mendengarkan secara terbuka dan menginginkan pesan yang meyakinkan” (Goleman, 1999:280). Stein dan Book (2002: 89) menggunakan istilah sikap asertif, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik dan tidak multi taksir, sekaligus peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu.
- 3) Manajemen konflik artinya merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan (Goleman, 1999:286). Stein dan Book (2002:179) menyebutnya dengan istilah pemecahan masalah, yaitu “kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan masalahnya”.
- 4) Kepemimpinan, Goleman (1999:295) menjelaskan bahwa “kepemimpinan adalah mengilhami dan membimbing individu atau kelompok”. Stogdill dalam Wahjosumidjo (1994:21) menjelaskan bahwa “kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan”. Weshler dan Massarik dalam Wahjosumidjo (2001:17) mendefinisikan bahwa “kepemimpinan adalah melatih hubungan antar pribadi yang mempengaruhi situasi dan secara langsung, melalui proses komunikasi dalam rangka mencapai tujuan”.
- 5) Katalisator perubahan artinya proses mengawali atau mengelola perubahan
- 6) Kolaborasi dan kooperasi adalah bekerjasama dengan orang lain menuju sasaran bersama. Menurut Stein dan Book (2002:165) hubungan antar pribadi, yaitu”kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan dan ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang”.

- 7) Kemampuan tim adalah “menciptakan sinergi dalam upaya meraih tujuan bersama” (Goleman, 1999:350). Istilah ini menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat berperan secara konstruktif”. Ketrampilan sosial merupakan suatu alat seseorang yang dapat dipakai dan mampu untuk bekerjasama dengan orang lain secara professional, maksudnya dapat dipakai untuk memperoleh tujuan yang telah direncanakan.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Sosial

Goleman (2006:113-131) membagi kecerdasan sosial dalam dua ranah besar yaitu “kesadaran sosial dan fasilitas sosial”. Di bawah ini penjelasan dari kedua hal tersebut:

1) Kesadaran sosial

Kesadaran sosial merujuk pada suatu keadaan khusus yang secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya sehingga dapat mengerti situasi sosial yang sulit sekalipun.

Kesadaran sosial meliputi:

a) Empati dasar

Empati dasar merupakan kemampuan merasakan emosi orang lain. Empati dasar menunjukkan perasaan dimana isyarat-isyarat nonverbal dapat dimengerti. Kemampuan ini dapat menangkap emosi yang muncul dari mimik wajah seseorang sehingga dimengerti tujuannya. Untuk itu empati dasar digunakan dalam memulai komunikasi.

b) Penyelarasan

Penyelarasan merupakan sikap menyesuaikan diri dengan penuh reseptivitas atau mampu menyelaraskan diri dengan seseorang. Penyelarasan adalah perhatian yang melampaui empati

sesaat ke kehadiran yang bertahan untuk memperlancar hubungan baik. Gaya yang dilakukan penyelarasan dapat dilakukan dengan memasang pada lawan bicara sehingga kita dapat menaruh perhatian lebih. Penyesuaian diri contohnya dapat menjadi pendengar yang baik membantu usaha penyelarasan dan memaksimalkan sinkroni psikologis sehingga emosi-emosi menjadi selaras.

c) Ketepatan empatik

Ketepatan empatik adalah kecakapan paling esensial dari kecerdasan sosial. Ketepatan empatik dibangun di atas empati dasar namun menambahkan suatu pengertian eksplisit tentang apa yang dirasakan serta dipikirkan orang lain. Pengetahuan yang lebih tepat terhadap kapasitas seseorang memungkinkan empati menjadi lebih akurat dan dengan begitu membuat kita menjadi lebih baik dalam menduga apa yang akan dilakukan seseorang.

d) Pengertian sosial atau kognisi

Kognisi adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dilakukan dunia sosial. Kita menggerakkan kemampuan kognisi sosial yang bertujuan untuk mengatasi perubahan dan perbedaan antar pribadi dan menghindari permasalahan-permasalahan sosial. Pengetahuan ini bisa membuat perbedaan dalam memahami mengapa sebuah pernyataan lucu dipahami sebagai sarkasme bagi sebagian orang.

2) Fasilitas sosial

Dalam interaksi antar individu atau secara sosial, perasaan dapat merasakan bagaimana orang lain merasa atau mengerti pikiran mereka

belum menjamin suatu interaksi yang kaya. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang efektif. Fasilitas sosial meliputi aspek-aspek:

a) Sinkroni

Sinkroni adalah perilaku penyesuaian diri yang bertujuan untuk penyelarasan kebersamaan dalam kelompok sosial didalam kelas. Dengan sinkronisasi dalam pembelajaran dapat memungkinkan tercapainya keberhasilan belajar yang berprestasi. Kegagalan sinkroni merusak kompetensi sosial, membuat interaksi tidak selaras dan tujuan belajar tidak tercapai.

b) Presentasi diri

Merepresentasikan diri sendiri dengan cara yang tepat merupakan salah satu aspek yang menunjang tujuan akhir dari hubungan. Karisma merupakan satu aspek dari presentasi diri. Seorang guru yang memiliki karisma mampu memancarkan emosi untuk mempengaruhi siswanya. Kemampuan untuk mengendalikan dan menutupi ekspresi emosi kadang juga penting untuk presentasi diri.

c) Pengaruh

Pengaruh merupakan hasil interaksi sosial. Mereka yang mahir menggunakan pengaruh atas kesadaran sosial dapat memandu tindakan-tindakan mereka. Pengaruh juga memerlukan pengetahuan sehingga dapat tercapai keberhasilan prestasi belajarnya. Pertimbangan sosial membuat kecocokan kita dalam situasi apa pun dimana kita berada, sehingga tidak menimbulkan riak-riak emosi yang tak menyenangkan dan tidak diharapkan.

d) Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu tanda kecerdasan lain. Kepedulian mencerminkan kemampuan seseorang untuk berbelas kasih. Orang-orang yang manipulatif memiliki kemampuan lain dalam bidang kecerdasan sosial namun mereka gagal dalam hal yang lain. Ketidakmampuan dalam aspek fasilitas sosial ini merupakan pertanda untuk tipe orang-orang yang antisosial, yang tidak peduli akan kebutuhan ataupun penderitaan orang lain, apalagi memberi bantuan untuk menolong mereka.

Kecerdasan seseorang adalah “proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya” (Munif Chatib, 2010:76). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki pengaruhnya masing-masing terhadap siswa. Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses, namun keberhasilan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektualnya. Sepandai-pandainya manusia, jika tidak ditunjang dengan sikap dan kepribadian yang memadai juga tidak akan mencerminkan individu yang sehat dan matang. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak, maka orang tua maupun guru perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan dan emosinya.

Gottman (2001:xvii) mengemukakan ”individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, dapat lebih terampil dalam memusatkan perhatian, dalam berhubungan dengan orang lain, dan cakap dalam memahami orang lain serta dapat untuk kerja akademis di sekolah lebih baik”.

Ketrampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam waktu yang lama untuk mempelajarinya, dan pengaruh lingkungan dapat membentuk kecerdasan emosional yang besar.

Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001 : 250).

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

Kualitas kecerdasan spiritual siswa dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Siswa yang mampu menyeimbangkan sikap baik melalui moral dan budi pekerti yang luhur terhadap kehidupan sosialnya, akan lebih mudah untuk menyerap pelajaran di sekolah dengan baik. Keberhasilan siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya akan membantu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Kehidupan sekolah memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan. Cara untuk mengaitkan unsur-unsur tersebut adalah dengan komunikasi. Komunikasi yang baik antara siswa dan siswa atau siswa dan guru dipengaruhi oleh kecerdasan sosial siswa. Dari berbagai aspek kecerdasan sosial di atas, maka apabila seorang siswa telah mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya akan lebih menguasai dunia sekolah. Hubungan dengan teman sebaya dan dengan guru akan lebih mudah dalam proses mentransfer pelajaran yang lebih cepat. Proses belajar yang baik akan meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi belajar siswa.

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa kelas XI SMA 5 Surakarta

Struktur kognitif siswa didasarkan pada IQ siswa. Tingkat kecerdasan pikiran atau IQ siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dari hasil belajar yang dicapainya. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan IQ, maka semakin besar peluang siswa untuk meraih hasil belajar siswa yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan IQ siswa, maka semakin kecil kemungkinan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Semakin tinggi IQ dimungkinkan memiliki hubungan yang lebih besar dengan prestasi belajar anak didik.

2. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa kelas XI SMA 5 Surakarta

Selain IQ ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu kecerdasan emosional, sebab kecerdasan emosional merupakan daya dorong untuk maju, dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan sebelum berkembangnya kecerdasan emosionanya. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan merasa puas setelah ia mampu mengatasi tantangan yang sesulit apapun. Oleh karena itu, prestasi tidak dianggapnya sebagai suatu prestis, tanpa memiliki kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional siswa dapat meraih prestasi lebih baik, sehingga tingkat keberhasilan yang diperoleh dimasa lalu dan sikap berkompetisi dengan teman merupakan dua faktor pemicu diri untuk bertindak mencapai prestasi yang baik. Dengan demikian EQ merupakan aspek yang baik dalam upaya mencapai prestasi belajar yang tinggi. Semakin

tinggi EQ dimungkinkan memiliki hubungan yang lebih besar dengan prestasi belajar anak didik.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa kelas XI SMA 5 Surakarta

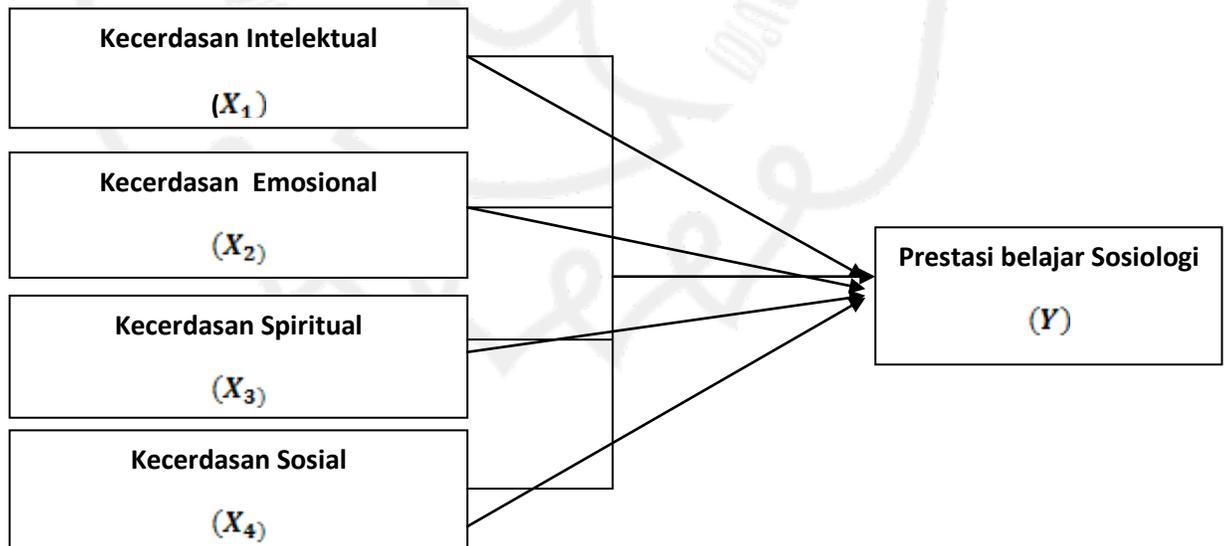
Kecerdasan spiritual atau SQ mempunyai ciri bersifat jangka panjang, abadi dan mutlak. Siswa yang memiliki SQ yang tinggi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam jangka waktu yang panjang. Semakin tinggi SQ, maka semakin besar kemungkinan berhasil dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah SQ siswa, maka semakin kecil keberhasilannya dalam mencapai prestasi hasil belajar yang tinggi. SQ yang tinggi dimungkinkan memiliki hubungan yang lebih besar dengan prestasi belajar anak didik.

4. Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa kelas XI SMA 5 Surakarta

Kecerdasan sosial membantu siswa dalam memulai hubungan dengan teman sebayanya di kelas. Hubungan antar murid-murid dan guru-murid akan terjalin lebih baik jika memiliki kecerdasan ini. Hubungan antar siswa dan guru yang terjadi lebih dapat membantu siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas atau lebih tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dapat cepat memahami maksud guru dan lebih cepat menangkap pelajarannya. Tak dapat dipungkiri, kecerdasan sosial membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan social dimungkinkan memiliki hubungan yang lebih besar dengan prestasi belajar anak didik.

5. Hubungan Secara Bersama-Sama Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA 5 Surakarta

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual merupakan syarat minimal untuk mencapai prestasi hasil belajar. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan sarana untuk menerima apa adanya dan dapat memberikan sikap yang benar terhadap apa yang dimilikinya sehingga memunculkan sikap tidak mudah putus asa, tidak mudah emosional, kecerdasan spiritual memberikan perannya pada penyetabilan pada jangka yang lama, sehingga dapat diharapkan memperoleh kesuksesan yang berkesinambungan berdasar pada spirit yang dimilikinya. Kecerdasan sosial memberikan pengaruh pada bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dengan demikian siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
2. Ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
3. Ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
4. Ada hubungan positif yang signifikan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
5. Ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
6. Ada hubungan positif yang signifikan paling tinggi dan paling rendah antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Surakarta. Adapun yang melatar belakangi pemilihan lokasi tersebut adalah:

- a. Di lingkungan SMAN 5 Surakarta tersedia data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Lokasi sekolah tersebut mudah dijangka peneliti sehingga dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan kurang lebih 6 bulan dari bulan Januari 2010 sampai Juni 2010. Dimulai dari pengajuan judul hingga penyelesaian penulisan laporan penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Tahun					
		Januari (2010)	Februari (2010)	Maret (2010)	April (2010)	Mei (2010)	Juni (2010)
1.	Penyusunan proposal						
2.	Konsultasi Bab I,II,III dan Perizinan						
3.	Penyusunan Instrumen						
4.	Pengumpulan Data						
5.	Analisis Data						

6.	Penulisan Laporan																									
----	----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sudjana (2002 : 6) populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2004 : 182), populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau sejumlah penduduk maupun individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Populasi menurut Sutrisno Hadi (2004: 182) adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Menurut Pangestu Subagyo dan Djarwanto, populasi atau universe adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan/ individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga. (2005: 93). Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi merupakan keseluruhan subjek (orang, binatang, atau apa saja) dengan karakteristik yang sama, dimana penelitian dilakukan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan atau sejumlah individu yang menjadi subyek penelitian. Dengan pengertian ini maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS SMAN 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 200 siswa.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:131) ” Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti”. Menurut Sudjana (2002 : 6), ”sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi”. Menurut Sutrisno Hadi (2002 : 182), ”sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi”. Saifuddin Azwar menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari

populasi. Hal ini berarti bahwa sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat bergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. (2009: 79). Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian. Mengingat banyaknya populasi yang akan diteliti, maka peneliti hanya akan mengambil sebagian dari populasi yang ada dengan mengumpulkan sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Cara untuk memperoleh sampel yang representatif diperlukan teknik tertentu yang dinamakan teknik sampling. Menurut Sutrisno Hadi (2000:75)

”teknik sampling adalah suatu cara yang digunakan dalam pengambilan sampel”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik sampling adalah suatu cara pengambilan sampel yang representatif (mewakili) dari populasi. Menurut Sutrisno Hadi (2001:83) teknik sampling meliputi:

a. Teknik random sampling

Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara random atau sembarang, peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Adapun cara yang digunakan dalam teknik ini yaitu sebagai berikut:

1) Cara undian

Cara undian ini dengan melakukan undian terhadap anggota populasi. Setiap anggota populasi didaftarkan kemudian dicatat dengan memberi kode berupa angka dalam kertas potong kecil secara terpisah dan digulung. Gulungan tadi selanjutnya dimasukkan dalam kaleng, dikocok dalam kaleng dan mengambil kertas gulungan tersebut sebanyak yang kita butuhkan sebagai sampel.

2) Cara ordinal

Cara ini diselenggarakan dengan menyusun subyek dalam suatu daftar dan mengambil merek-mereka yang ditugaskan kedalam sampel dari atas ke bawah dengan jalan misalnya mengambil mereka yang bernomor ganjil atau genap, yang bernomor kelipatan angka tiga, kelipatan angka lima dan seterusnya.

3) Randomisasi dari tabel

Cara ini paling banyak dilakukan oleh peneliti, sebab prosedurnya sangat mudah. Tabel bilangan random umumnya terdapat pada buku statistik. Bilangan dalam tabel ditetapkan secara random sehingga subyek-subyek yang ditugaskan dengan bilangan-bilangan itu sudah terhitung sebagai random subjects. Sampel dapat diambil dengan cara menjatuhkan ujung pensil di atas tabel tersebut.

b. Teknik non random sampling

Teknik ini merupakan teknik yang tidak memberikan kebebasan anggota populasi untuk menjadi sampel, tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Menurut Sutrisno Hadi (2001:89) teknik ini meliputi sebagai berikut:

1) *Proportional sampling*

Teknik jenis ini diambil dengan mempertimbangkan proporsi. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut.

2) *Stratified sampling*

Teknik ini digunakan apabila populasi yang diteliti terdiri atas tingkatan-tingkatan tertentu.

3) *Purposive sampling*

Teknik ini diambil berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat dalam populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4) *Quota sampling*

Teknik ini didasarkan pada kriteria terpenuhinya jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya (quotum)

5) *Double sampling*

Teknik ini menghendaki pengambilan sampel dengan menggunakan dua instrument berbeda untuk mengukur satu variabel penelitian dengan maksud untuk mengecek validitas atau menutup kekurangan instrument yang lain.

6) *Area probability sampling*

Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel yang mendasarkan pada pembagian wilayah-wilayah yang ada pada populasi.

7) *Cluster sampling*

Teknik ini menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti pergunakan adalah metode *proportional random sampling*. Dalam menentukan anggota sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan cara undian tanpa pengembalian. Jadi nomor undian yang telah keluar menjadi sampel, tidak dikembalikan lagi dalam kerangka sampel. Sampel yang akan diambil sebanyak 20% dari populasi yakni sebesar 40 siswa. Berikut proses pengambilan sampel yang penulis lakukan:

- 1) Membuat daftar siswa yang ada dalam populasi yaitu kelas XI-IPS1-XI-IPS5 sebanyak 200 siswa.
- 2) Memberi kode angka pada kertas kecil berupa nomor subjek, satu nomor untuk setiap kertas.
- 3) Menggulung kertas tersebut kemudian dimasukkan pada sebuah kaleng.
- 4) Mengeluarkan kertas sebanyak sampel yang dibutuhkan yaitu 40 siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2006: 129) menyebutkan bahwa “sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Data yang dikumpulkan tersebut menurut Saifuddin Azwar (2009: 36) ada dua, data primer dan data sekunder. Berikut ini penjelasan mengenai keduanya.

a Data Primer

Data primer merupakan subjek yang memberikan informasi secara langsung tentang permasalahan penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan ukurannya. Dalam penelitian yang menjadi subyeknya adalah semua siswa kelas XI SMA 5 Surakarta yang terpilih menjadi responden.

b Data Sekunder

Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian, seperti hasil rekapan nilai siswa untuk bidang studi Sosiologi.

2. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi, dalam Suharsimi Arikunto (2006: 116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki-perempuan; berat badan, karena ada berat badan 40 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti lima variabel yang terdiri dari empat variabel bebas dan satu variabel terikat.

- a. Variabel bebas : kecerdasan intelektual (X1)
kecerdasan emosional (X2)

kecerdasan spiritual (X3)

kecerdasan sosial (X4)

b. Variabel terikat : prestasi belajar Sosiologi siswa (Y)

(kisi-kisi pada lampiran 1)

3. Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. Kuesioner

Kuesioner sering disebut sebagai angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Menurut Sudirman (1987: 276), “angket atau kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi , sikap, dan faham dalam hubungan kausal”. Angket Kuesioner juga dapat diartikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam implementasinya angket dilaksanakan secara tertulis. Angket atau kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner, instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner.

Terdapat bermacam-macam bentuk angket, antara lain:

1. Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan kemungkinan jawaban. Bentuk angket berstruktur dibagi lagi sebagai berikut:

(a) Bentuk jawaban tertutup, yaitu angket yang pada setiap pertanyaannya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban.

- (b) Bentuk jawaban tertutup tapi pada alternatif terakhir diberikan jawaban terbuka.
 - (c) Bentuk jawaban bergambar, yaitu angket yang memberikan jawaban dalam bentuk gambar.
2. Bentuk angket tak berstruktur, yaitu bentuk angket yang mencakup pertanyaan terbuka dan responden secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini memang memberi faham yang lebih mendalam tentang situasi, tetapi kurang dapat dinilai secara objektif. Jawabannya tidak dapat dianalisis secara statistik sehingga kesimpulannya hanya merupakan pandangan yang bersifat umum.

Kuesioner dikatakan item terbuka, apabila dalam menjawab pertanyaan yang direncanakan oleh peneliti, responden diberikan kesempatan yang luas untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kuesioner dengan item terbuka biasanya dibuat oleh peneliti dengan pertanyaan seperti apakah, mengapa, kapan, bagaimana, dan siapa. Kuesioner dikatakan menggunakan item tertutup, apabila peneliti dalam hal ini menyediakan beberapa redictor jawaban yang cocok bagi responden. Pada kuesioner jenis ini, peneliti telah memberikan beberapa redictor jawaban pada kolom yang disediakan, sementara itu responden tinggal memilih jawaban yang ada, yang paling mendekati jawaban responden. Langkah-langkah menyusun angket meliputi :

1. Menyusun layout, yaitu merinci hal-hal yang berkenaan dengan masalah pokok sehingga nampak urutannya.
2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur, atau tak berstruktur. Yang jelas, setiap pertanyaan dan jawaban harus mengagambarkan dan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan sehingga antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya ada kesinambungan.

3. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan sehingga memudahkan responden menjawab pertanyaannya.
4. Jika angket sudah tersusun dengan baik, maka perlu dilaksanakan uji coba di lapangan sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan.
5. Revisi: angket yang sudah diujicobakan, dan terdapat kelemahan, perlu direvisi, baik dilihat dari pertanyaannya maupun dari jawabannya.
6. Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya anggota sampel.
7. Setelah angket diisi oleh seluruh anggota sampel, angket diberi skor/ penilaian angket. Dalam angket penelitian ini ditetapkan penilaian sebagai berikut:
 - a. Jawaban sangat sesuai = 4
 - b. Jawaban cukup sesuai = 3
 - c. Jawaban kurang sesuai = 2
 - d. Jawaban sangat kurang sesuai = 1

Teknik pengumpulan data dengan mempergunakan angket ini dimaksudkan peneliti untuk menggali data berkaitan dengan variabel bebas dalam penelitian ini yakni variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231), adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.

Sedangkan menurut T. Widodo (2008: 54), teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data responden atau populasi penelitian dengan mengambil data tertulis (dokumen) yang telah

tersimpan secara baik. Misalnya data usia, pekerjaan, tempat tinggal, status kekeluargaan. Pada umumnya dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi karakteristik populasi penelitian. Keabsahan data terletak pada sumber data dokumentasi.

Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada. Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi tidak resmi (misal, RPP). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk variabel kecerdasan intelektual dan prestasi belajar Sosiologi siswa.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian tentang Determinasi Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian korelasional, ”jenis penelitian korelasional ini dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi-vairiasi pada koefisien korelasi” (Sumardi Suryabrata, 1997:26). Penelitian korelasi ini akan menggunakan analisis statistik regresi.

Penelitian korelasional digunakan untuk menemukan kemungkinan ada tidaknya hubungan natar dua atau lebih variabel bebas denga variabel bergantung (terikat). T. Widodo (2008:41) mengemukakan bahwa ”variabel-variabel itu terjadi secara bersamaan dan bersifat konstruk” Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

1. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti “sejauh mana ketepatan dan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya” (Saifudin Anwar, 1997; 5). Sedangkan menurut Suharsimi

Arikunto (2006: 168), “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construct validity*). Menurut T. Widodo (2008: 77) “validitas konstruk dibatasi ketepatan item instrumen pengukuran dengan bangunan variabel (batasan variabel) yang bersifat abstrak”. Sejauh mana item-item ini mengukur indikator-indikator yang dihipotesiskan dalam batasan variabel yang diukur. Bukti empiris validitas konstruk ditunjukkan dengan koefisien korelasi antara skor per item (X) dengan skor total (Y).

Untuk menguji uji validitas angket digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan variabel Y
- X = Skor subjek pada item tertentu
- Y = Skor total subjek
- N = Jumlah subjek

Menurut Saifuddin Azwar (1997: 10), validitas pada umumnya dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas. Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Kriteria ini dapat berupa skor tes lain yang mempunyai fungsi ukur yang sama dengan

tes yang bersangkutan dan dapat pula berupa ukuran-ukuran lain yang relevan, misalnya performansi pada suatu pekerjaan, hasil rating oleh pihak ketiga dan sebagainya.

Saifuddin Azwar (1997: 10) menyatakan "apabila skor pada tes diberi lambang X dan skor pada kriterianya mempunyai lambang Y, maka koefisien korelasi antara tes dan kriteria itu adalah r_{xy} ". Simbol r_{xy} inilah yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas suatu alat ukur. Koefisien validitas hanya mempunyai makna jika mempunyai harga yang positif. Walaupun semakin tinggi mendekati angka 1,0 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya, namun dalam kenyataannya suatu koefisien validitas tidak akan pernah mencapai angka maksimal atau mendekati angka 1,0.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Saifudin Azwar (1997: 4), "reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*". Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Reliabilitas dibatasi seberapa keajegan atau kekonstanan hasil pengukuran suatu variabel. Bedanya, validitas yang diuji adalah item instrumennya, sedang reliabilitas yang diuji hasil pengukurannya. Adapun uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal. T. Widodo (2008: 78) mengemukakan bahwa "reliabilitas konsistensi internal merupakan keajegan hasil pengukuran suatu variabel antara kelompok item tertentu dengan kelompok item lainnya

dalam satu perangkat pengukuran yang diberikan dalam satu kali pengukuran”.

Untuk melakukan uji reliabilitas digunakan rumus alpha (Suharsimi Arikunto, 2006: 196), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Menurut Saifuddin Azwar (1997: 8) ”secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas”. Pada awalnya, tinggi rendahnya reliabilitas tes dicerminkan oleh koefisien korelasi antara skor pada dua tes yang paralel, yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi termaksud berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dikatakan semakin reliabel. Sebaliknya, apabila dua tes yang dianggap paralel ternyata menghasilkan skor yang satu sama lain berkorelasi rendah maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas hasil ukur tes tersebut tidak tinggi.

Saifuddin Azwar (1997: 9) juga menyebutkan ”walaupun secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpai”. Disamping itu, walaupun koefisien korelasi dapat saja bertanda negatif (-), koefisien reliabilitas selalu mengacu pada angka positif (+) dikarenakan angka yang negatif tidak ada artinya bagi interpretasi

reliabilitas yang diukur. Koefisien reliabilitas $r_{xx^2} = 1,0$ berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan. Konsistensi yang sempurna seperti itu tidak dapat terjadi dalam pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya dikarenakan terdapatnya berbagai sumber eror dalam diri manusia dan dalam pelaksanaan pengukuran yang sangat mudah mempengaruhi kecermatan hasil pengukuran.

E. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul dengan lengkap dan benar, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca agar dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif teknik regresi linier ganda.

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Tabulasi data

Menyusun tabulasi data maksudnya adalah data-data yang telah diperoleh kemudian disusun ke dalam tabel-tabel untuk memudahkan dalam proses penghitungan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 236), yang termasuk dalam kegiatan tabulasi ini adalah:

- a. Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Misalnya tes, angket bentuk pilihan ganda rating scale dan sebagainya.
- b. Memberikan kode-kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
- c. Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan.
- d. Memberikan kode (*coding*) dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer. Dalam hal ini pengolah data memberikan kode pada semua variabel, kemudian mencoba menentukan tempatnya di dalam *coding sheet (coding form)*, dalam kolom beberapa baris ke berapa. Apabila akan dilanjutkan, sampai

kepada petunjuk penempatan setiap variabel pada kartu kolom (*punc card*).

2. Uji Persyaratan Analisis Statistik Inferensial

a Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Product Moment dari Pearson dalam Sukardi (2002 : 38):

$$r_{xy} = \frac{[n(\sum xy)] - [(\sum x)(\sum y)]}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2] [n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

$\sum X$ = jumlah skor butir angket variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor butir angket variabel Y

N = jumlah subyek uji coba

b Uji Regresi

1) Uji Linieritas

Bentuk hubungan dari variabel-variabel bebas ke variabel terikat terbagi menjadi dua hubungan yaitu: linier dan non-linier. Ini diuji dengan rumus tuna cocok (uji F)

1. $JK(G) = \sum X_1 \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]$
2. $JK(TC) = JK(S) - JK(G)$
3. $Dk(G) = N - K$
4. $Dk(TC) = k - 2$

$$5. \quad \text{RJK (TC)} = \frac{\text{JK (TC)}}{\text{dk (TC)}}$$

$$6. \quad \text{RJK (G)} = \frac{\text{JK (TC)}}{\text{dk (G)}}$$

$$7. \quad F^{\text{hitung}} = \frac{\text{RJK (TC)}}{\text{RJK (G)}}$$

Keterangan :

JK (G)	= Jumlah Kuadrat Galat
JK (TC)	= Jumlah Kuadrat Tuna Cocok
Dk (G)	= Derajat Kebebasan Galat
Dk (TC)	= Derajat Kebebasan Tuna Cocok
RJK (G)	= Kuadrat Tengah Galat
RJK (TC)	= Kuadrat Tengah Tuna Cocok

(Sudjana, 2001:332)

2) Uji signifikansi

Rumus F yang paling efisien, jika koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya telah ditemukan, adalah:

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan:

F_{reg}	= harga F garis regresi
N	= cacah kasus
M	= cacah predictor
R	= koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor

(Sutrisno Hadi, 2001:26)

3) Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat dilakukan, maka dilakukan uji hipotesis yang diawali dengan menentukan persamaan regresi linier ganda dengan mempergunakan rumus adalah:

a) Persamaan garis regresi untuk empat prediktor

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4$$

Koefisien-koefisien tersebut dapat dihitung dengan sistem persamaan:

$$\sum x_1y = a_1 \sum x_1^2 + a_2 \sum x_1x_2 + a_3 \sum x_1x_3 + a_4 \sum x_1x_4$$

$$\sum x_2y = a_1 \sum x_1x_2 + a_2 \sum x_2^2 + a_3 \sum x_2x_3 + a_4 \sum x_2x_4$$

$$\sum x_3y = a_1 \sum x_1x_3 + a_2 \sum x_2x_3 + a_3 \sum x_3^2 + a_4 \sum x_3x_4$$

$$\sum x_4y = a_1 \sum x_1x_4 + a_2 \sum x_2x_4 + a_3 \sum x_3x_4 + a_4 \sum x_4^2$$

b) Menentukan koefisien korelasi empat prediktor

$$R_{y(1,2,3,4)} = \frac{a_1 \sum x_1y + a_2 \sum x_2y + a_3 \sum x_3y + a_4 \sum x_4y}{\sum y^2}$$

(Sutrisno Hadi, 2001, 33-36)

c) Sumbangan Relatif, berupa determinasi variabel X terhadap variabel Y

Sumbangan relatif untuk x_1

$$SR X_1 = R_{x1y}^2 \times 100\%$$

Sumbangan relatif untuk x_2

$$SR X_2 = R_{x2y}^2 \times 100\%$$

Sumbangan relatif untuk x_3

$$SR X_3 = R_{x3y}^2 \times 100\%$$

Sumbangan relatif untuk x_4

$$SR X_4 = R_{x4y}^2 \times 100\%$$

d) Sumbangan Efektif (SE), berupa kontribusi variabel X terhadap variabel Y

Sumbangan efektif untuk x_1

$$SE\% X_1 = SR\% X_1 x R^2$$

Sumbangan efektif untuk x_2

$$SE\% X_2 = SR\% X_2 x R^2$$

Sumbangan efektif untuk x_3

$$SE\% x_3 = SR\% X_3 R^2$$

Sumbangan efektif untuk x_4

$$SE\% x_4 = SR\% X_4 R^2$$

Keterangan :

SR : *Sumbangan Relatif masing-masing prediktor.*

SE : *Sumbangan Efektif masing-masing prediktor.*

R^2 : *Koefisien antara X_1 dan X_2 .*

Dimana $R^2 = SE$ adalah efektifitas garis regresi

(Sutrisno Hadi,2001:46)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini menggambarkan atau melukiskan keadaan lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 5 Surakarta yang beralamat di jalan Letjend Sutoyo 18 Surakarta dengan subjek penelitian siswa kelas XI IS SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010.

SMA Negeri 5 Surakarta pada awalnya merupakan SMA pecahan dari SMA Negeri III bagian C. Tahun 1958 bersama-sama dengan SMA Negeri 4 bagian C pindah dari Banjarsari ke jalan Colomadu no 47 sekarang jalan Laksda Adi Sucipto no 1 Surakarta. Tahun 1973 di SMA Negeri 5 Surakarta terjadi pergantian kepemimpinan dari Bp RGS Bratawiyata yang memasuki usia pensiun diganti oleh Bp Drs. RM Soepeno. Lokasi bangunan SMA Negeri 5 dijadikan SMPP Surakarta dan SMA Negeri 5 disediakan tempat di Bibis Cengklik dengan fasilitas bangunan dan tanah. Mulai tanggal 4 September 1974, SMA Negeri 5 Surakarta pindah dari jalan Laksda Adi Sucipto 1 ke jalan Bibis Cengklik. SMPP berada dibawah naungan SMA Negeri 5 Surakarta lengkap dengan guru dan siswanya. Hal ini berlangsung hingga tahun 1976. tahun 1977 SMA Negeri 5 Surakarta pindah dari gedung SMPP Surakarta (sekarang SMA 6 Surakarta) ke kompleks SMA Negeri 5 Surakarta sekarang ini.

Adapun pergantian kepala sekolah yang telah dilalui SMA Negeri 5 Surakarta dari tahun 1973 sampai saat ini antara lain:

1. RGS Bratawiyata menjabat tahun 1961-1973
2. Drs. RM Soepeno menjabat tahun 1973-1976
3. Drs. Soekidjo menjabat tahun 1976-1978
4. Sugiyanto menjabat tahun 1978-1980

5. R. Soeyanto menjabat tahun 1980-1984
6. Haryono menjabat tahun 1984-1988
7. Sutami menjabat tahun 1988-1989
8. Arnold Manungko menjabat tahun 1989-1991
9. Sugiman, B.Sc, menjabat tahun 1991-1992
10. Soekiman menjabat tahun 1992-1993
11. Moerdjiarno menjabat tahun 1993-1998
12. Drs. Tri Kusumo menjabat tahun 1998-2003
13. Hj. Endang Sri Kusumaningsih menjabat tahun 2003-2004
14. Drs. Soedarmono, M.Pd, menjabat tahun 2005-2007
15. Drs. Unggul Sudarmo, M.Pd, menjabat tahun 2007 sampai sekarang.

B. Deskripsi Data

Penelitian tentang Hubungan Kecerdasan Intelektual (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2), Kecerdasan Spiritual (X_3) dan Kecerdasan Sosial (X_4) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010, meliputi lima macam data yaitu:

- a. Prestasi Belajar Sosiologi yang berasal dari data skor Nilai Akhir semester ganjil Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010
- b. Kecerdasan Intelektual yang berasal dari data skor test uji IQ yang diselenggarakan pada Tahun Ajaran 2008/2009
- c. Kecerdasan Emosional yang berasal dari data skor angket responden
- d. Kecerdasan Spiritual yang berasal dari data skor angket responden
- e. Kecerdasan Sosial yang berasal dari data skor angket responden

Kelima data tersebut akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

1. Prestasi Belajar Sosiologi

Data Prestasi Belajar Sosiologi dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y). berikut ini adalah rangkuman data statistik variabel Y :

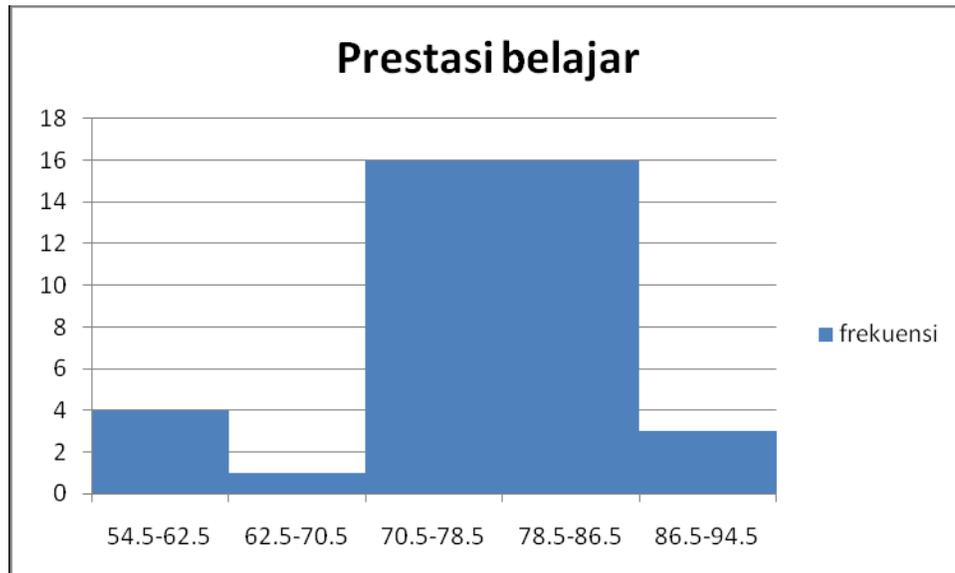
- 1) skor tertinggi = 91,00
- 2) skor terendah = 55,00
- 3) Mean = 76,73
- 4) Median = 78,00
- 5) Modus = 2-modus
- 6) Simpangan Baku = 8,30
- 7) Simpangan Rata-rata = 6,16

Adapun distribusi frekuensi data Prestasi Belajar Sosiologi dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sosiologi

Variat	f	fX	fX ²	f%	fk%-naik
86.5-94.5	13	269.00	24,131.00	7.50	100.00
78.5-86.5	16	1,312.00	107,678.00	40.00	92.50
70.5-78.5	16	1,188.00	88,262.00	40.00	52.520
62.5-70.5	1	67.00	4,489.00	2.50	12.50
54.5-62.5	4	233.00	13,595.00	10.00	10.00
Total	40	3,069	230,115.00	100.00	--

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi variabel Y dapat diketahui bahwa data prestasi yang tinggi frekuensinya terletak pada interval 78,5-86,5 dan 70,5-78,5 masing-masing sebanyak 16 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 62,5-70,5 yaitu sebanyak 1 responden. Lebih jelasnya digambarkan pada histogram berikut (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6)



Gambar 4.1 Grafik Histogram skor prestasi Belajar Sosiologi (Y)

Prestasi Belajar Sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta berada pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan pada rerata empirik sebesar 76,73.

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan Intelektual adalah variabel bebas pertama (X_1) dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor kecerdasan intelektual, diperoleh hasil sebagai berikut:

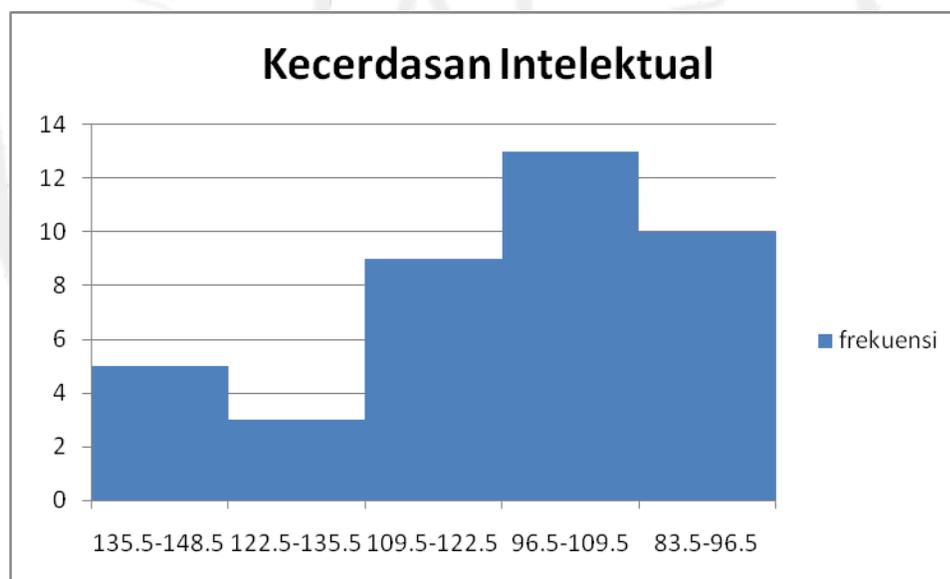
- 1) Skor tertinggi = 145,00
- 2) Skor terendah = 84,00
- 3) Mean = 110,15
- 4) Median = 106,50
- 5) Modus = 103,00
- 6) Simpangan Baku = 16,83
- 7) Simpangan rata-rata = 13,82

Adapun distribusi frekuensi data kecerdasan intelektual dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Ditribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Intelektual

Variat	f	fX	fX ²	f%	fk%-naik
133.5-148.5	5	707.00	100,013.00	12.50	100.00
122.5-135.5	3	387.00	49,947.00	7.50	87.50
109.5-122.5	9	1,055.00	123,771.00	22.50	80.00
96.5-109.5	13	1,342.00	138,742.00	32.50	57.50
83.5-96.5	10	915.00	83,889.00	25.00	25.00
total	40	4,406.00	496,362.00	100.00	--

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X_1 dapat diketahui bahwa data kecerdasan intelektual yang tertinggi terletak pada interval 96,5-109,5 yaitu sebanyak 13 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 122,5-135,5 yaitu sebanyak 3 responden. Lebih jelasnya digambarkan dalam histogram berikut (data selengkapnya lihat lampiran 6)



Gambar 4.2. Grafik Histogram Skor Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 berada pada kategori rata-rata cerdas. Hal ini berdasarkan pada data rerata empirik sebesar 110,15.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah variabel bebas kedua (X_2) dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional, diperoleh hasil sebagai berikut:

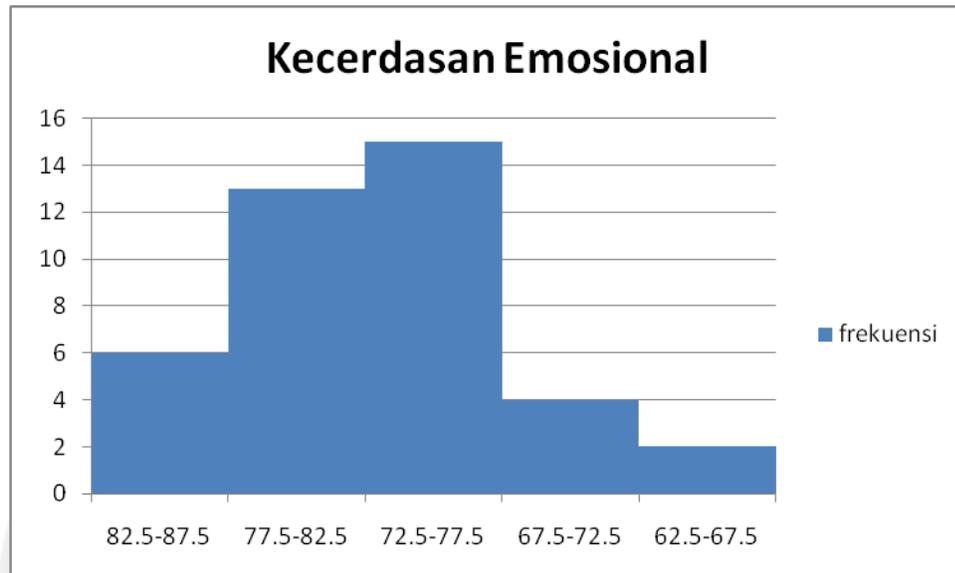
- 1) Skor tertinggi = 86.00
- 2) Skor terendah = 63.00
- 3) Mean = 76.45
- 4) Median = 77.17
- 5) Modus = 75.00
- 6) Simpangan Baku = 4.99
- 7) Simpangan rata-rata = 3.77

Adapun distribusi frekuensi data tentang Kecerdasan Emosional dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional

Variat	f	fX	fX ²	f%	fk%-naik
82.5-87.5	6	501.00	41,841.00	15.00	100.00
77.5-82.5	13	1,027.00	81,145.00	32.50	85.00
72.5-77.5	15	1,122.00	83,956.00	37.50	52.50
67.5-72.5	4	281.00	19,749.00	10.00	15.00
62.5-67.5	2	127.00	8,065.00	5.00	5.00
total	40		234,756.00	100.00	--

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Kecerdasan Emosional (X_2) dapat diketahui bahwa data kecerdasan emosional yang mempunyai frekuensi tertinggi terletak pada interval 72,5-77,5 sebanyak 15 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 62,5-67,5 sebanyak 2 responden. Lebih jelasnya digambarkan dalam histogram berikut (data selengkapnya lihat lampiran 6):



Gambar 4.3 Grafik Histogram Skor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta berada pada kategori sedang. Hasil ini berdasarkan pada data rerata empirik sebesar 76,45.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah variabel bebas ketiga (X_3) dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor kecerdasan spiritual, diperoleh hasil sebagai berikut:

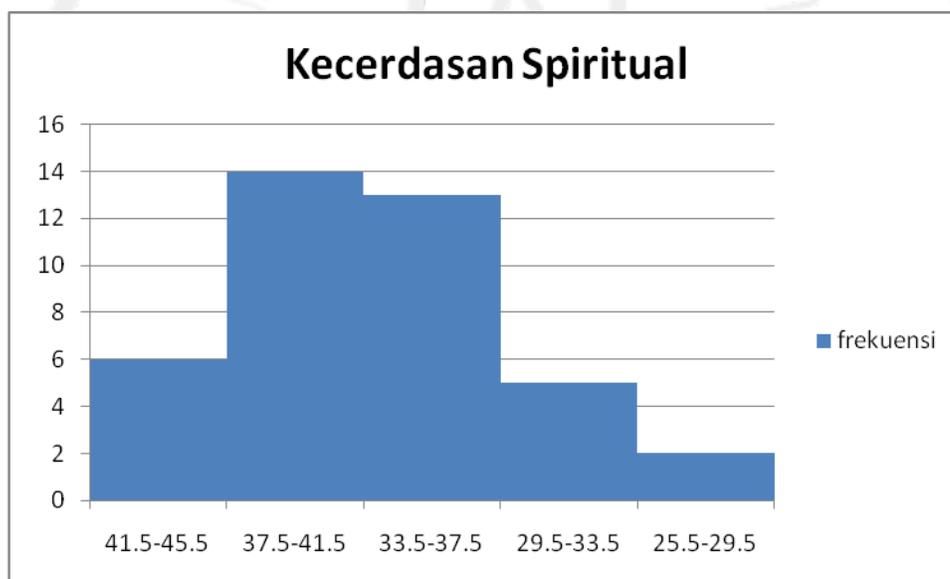
- 1) Skor tertinggi = 45.00
- 2) Skor terendah = 26.00
- 3) Mean = 36.80
- 4) Median = 37.50
- 5) Modus = 39.50
- 6) Simpangan Baku = 4.10
- 7) Simpangan rata-rata = 3.20

Adapun distribusi frekuensi data tentang Kecerdasan Spiritual dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Spiritual

Variat	f	fX	fX ²	f%	fk%-naik
41.5-45.5	6	257.00	11,015.00	15.00	100.00
37.5-41.5	14	543.00	21,069.00	35.00	85.00
33.5-37.5	13	459.00	16,227.00	32.50	50.00
29.5-33.5	5	158.00	4,996.00	12.50	17.50
25.5-29.5	2	55.00	1,517.00	5.00	5.00
total	40	1,472.00	54,824.00	100.00	--

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X_3 dapat diketahui bahwa data Kecerdasan Spiritual yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 37,5-41,5 yaitu sebanyak 14 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 25,5-29,5 yaitu sebanyak 2 responden. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam histogram berikut (data selengkapnya lihat lampiran 6):



Gambar 4.4 Grafik Histogram Skor Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA 5 Surakarta berada pada kategori sedang. Hasil ini berdasarkan pada data rerata empirik sebesar 36,80.

5. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan Sosial adalah variabel bebas keempat (X_4) dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor kecerdasan sosial, diperoleh hasil sebagai berikut:

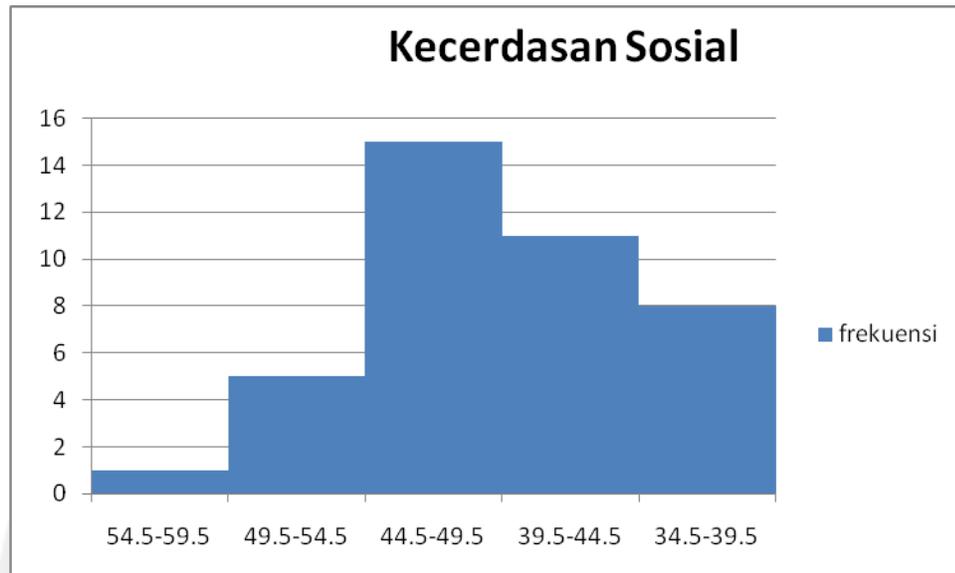
- 1) Skor tertinggi = 56,00
- 2) Skor terendah = 35,00
- 3) Mean = 44,75
- 4) Median = 44,83
- 5) Modus = 47,00
- 6) Simpangan Baku = 4,78
- 7) Simpangan rata-rata = 3,96

Adapun distribusi frekuensi data tentang Kecerdasan Sosial dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Sosial

Variat	f	fX	fX ²	f%	fk%-naik
54.5-59.5	1	56.00	3,136.00	2.50	100.00
49.5-54.5	5	254.00	12,906.00	12.50	97.50
44.5-49.5	15	709.00	33,523.00	37.50	85.00
39.5-44.5	11	468.00	19,934.00	27.50	47.50
34.5-39.5	8	303.00	11,495.00	20.00	20.00
total	40	1,790.00	80,994.00	100.00	--

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X_4 dapat diketahui bahwa data kecerdasan sosial yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 44,549,5 yaitu sebanyak 15 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 54,5-59,5 yaitu sebanyak 1 responden. Untuk jelasnya digambarkan dalam histogram berikut (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6):



Gambar 4.5 Garfik Histogram Skor Kecerdasan Sosial

Kecerdasan Sosial siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 berada pada kategori sedang. Hasil ini berdasarkan pada rerata empirik sebesar 44,75.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

Menurut kaidah yang berlaku, data dalam penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila $\rho > 0,05$. Apabila $\rho < 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

a. Uji Normalitas Variabel Prestasi (Y)

Hasil uji normalitas sebaran variabel Y (prestasi belajar Sosiologi) dapat dilihat pada lampiran 7. Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 12,281 dengan $\rho = 0,198$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $\rho > 0,05$ yaitu $0,198 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal

dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $\rho > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

b. Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Intelektual (X_1)

Hasil uji normalitas sebaran variabel X_1 (Kecerdasan Intelektual) dapat dilihat dalam lampiran 7. Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 9,449 dengan $\rho = 0,397$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $\rho > 0,05$ yaitu $0,397 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $\rho > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

c. Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Emosional (X_2)

Hasil uji normalitas sebaran variabel X_2 (Kecerdasan Emosional) dapat dilihat pada lampiran 7. Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 16.225 dengan $\rho = 0.062$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $\rho > 0,05$ yaitu $0,062 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $\rho > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

d. Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Spiritual (X_3)

Pada uji normalitas variabel X_3 (Kecerdasan Spiritual) dapat dilihat pada lampiran halaman 7. Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 13.660 dengan $\rho = 0,135$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $\rho > 0,05$ yaitu $0,135 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $\rho > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

e. Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Sosial (X₄)

Pada uji normalitas variabel X₄ (Kecerdasan Sosial) dapat dilihat pada lampiran halaman 7. Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 44.750 dengan $\rho = 0.602$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $\rho > 0,05$ yaitu $0,602 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $\rho > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

2. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan yang linier antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat yaitu antara X₁ dengan Y, X₂ dengan Y, X₃ dengan Y, X₄ dengan Y. dengan ketentuan, jika $\rho > 0,05$ maka dapat disimpulkan korelasinya linier dan apabila $\rho < 0,05$ maka korelasinya tidak linier.

a. Uji Linieritas X₁ dan Y

Hasil uji linieritas Kecerdasan Intelektual (X₁) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y) dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan hasil uji linieritas X₁ dengan Y, diperoleh $\rho = 0,528$ serta $F = 0,419$. Karena $\rho > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi belajar Sosiologi adalah linier, yang artinya apabila prediktor (X₁) naik satu tingkat, maka variabel kriterium (Y) akan naik sebesar satu tingkat juga.

b. Uji Linieritas X₂ dan Y

Hasil uji linieritas Kecerdasan Emosional (X₂) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y) dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan hasil uji linieritas X₂ dengan Y, diperoleh $\rho = 0,581$ serta $F = 0,322$. Karena $\rho > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk hubungan Kecerdasan emosional dengan Prestasi Belajar

Sosiologi adalah kuadratik, yang artinya apabila prediktor (X_2) naik satu tingkat maka variabel kriterium (Y) akan naik sebesar dua tingkat.

c. Uji Linieritas X_3 dan Y

Hasil uji linieritas Kecerdasan Spiritual (X_3) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y) dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan hasil uji linieritas X_3 dengan Y, diperoleh $\rho=0,273$ serta $F=1,234$. Karena $\rho>0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Sosiologi adalah linier, yang artinya apabila prediktor (X_3) naik satu tingkat maka variabel kriterium (Y) akan naik sebesar satu tingkat juga.

d. Uji Linieritas X_4 dan Y

Hasil uji linieritas Kecerdasan Sosial (X_4) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y) dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan hasil uji linieritas X_4 dengan Y, diperoleh $\rho=0,799$ serta $F=0,063$. Karena $\rho>0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Sosiologi adalah linier, yang artinya apabila prediktor (X_4) naik satu tingkat maka variabel kriterium (Y) akan naik sebesar satu tingkat juga.

D. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dalam mengadakan pengujian hipotesis menggunakan SPS-2000 edisi Prof. Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2004 versi IBM/IN © 2004. Agar dapat diketahui hasil uji hipotesis, berikut ini disajikan tabel matrik interkorelasi yang diperoleh seperti pada lampiran (halaman). Setelah analisis data dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil perhitungan koefisien korelasi antar variabel

- a. Hubungan antara Kecerdasan Intelektual (X_1) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

Ho : Tidak ada hubungan kecerdasan intelektual antara prestasi belajar sosiologi

Ha : Ada hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi

Setelah membuat tabel kerja selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang digunakan. Perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x1y} = 0,330$$

$$\rho = 0,035$$

Karena $\rho=0,035$, maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara X_1 dengan Y, karena $\rho < 0,050$ yaitu $0,035 < 0,050$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan Ha diterima dan Ho ditolak (Selengkapnya dapat dilihat di lampiran 9).

Determinasi Kecerdasan Intelektual (X_1) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

$$\begin{aligned} (r_{x1y})^2 \times 100\% &= 0,330^2 \times 100\% \\ &= 0,1089 \times 100\% \\ &= 10,89\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diketahui ada determinasi X_1 terhadap Y sebesar 10,89%.

b. Hubungan antara Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

Ho : Tidak ada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi

Ha : Ada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi

Setelah membuat tabel kerja selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang digunakan. Perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x_2y} = 0,347$$

$$\rho = 0,027$$

Karena $\rho=0,027$, maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara X_2 dengan Y , karena $\rho < 0,050$ yaitu $0,027 < 0,050$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. (Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9).

Determinasi Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

$$\begin{aligned} (r_{x_2y})^2 \times 100\% &= 0,347^2 \times 100\% \\ &= 0,1204 \times 100\% \\ &= 12,04\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diketahui ada determinasi X_2 terhadap Y sebesar 12,04%.

c. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual (X_3) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

H_o : Tidak ada hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi

H_a : Ada hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi

Setelah membuat tabel kerja selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang digunakan. Perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x_3y} = 0,610$$

$$\rho = 0,000$$

Karena $\rho=0,000$, maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara X_3 dengan Y , karena $\rho<0,050$ yaitu $0,000<0,050$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. (Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9).

Determinasi Kecerdasan Spiritual (X_3) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

$$\begin{aligned} (r_{x_3y})^2 \times 100\% &= 0,610^2 \times 100\% \\ &= 0,3721 \times 100\% \\ &= 37,21\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diketahui ada determinasi X_3 terhadap Y sebesar 37,21%.

d. Hubungan antara Kecerdasan Sosial (X_4) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

H_o : Tidak ada hubungan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi

H_a : Ada hubungan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi

Setelah membuat tabel kerja selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang digunakan. Perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x_4y} = 0,516$$

$$\rho=0,001$$

Karena $\rho=0,001$, maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara X_4 dengan Y , karena $\rho<0,050$ yaitu $0,001<0,050$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. (Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9).

Determinasi Kecerdasan Sosial (X_4) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

$$\begin{aligned} (r_{x_4y})^2 \times 100\% &= 0,516 \times 100\% \\ &= 0,2662 \times 100\% \\ &= 26,62\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diketahui ada determinasi X_4 terhadap Y sebesar 26,62%.

- e. Hubungan Secara Bersama-sama Kecerdasan Intelektual (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2), Kecerdasan Spiritual (X_3) dan Kecerdasan Sosial (X_4) dengan Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

H_0 : Tidak ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi

H_a : Ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi

Setelah membuat tabel kerja selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang digunakan. Perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x(1,2,3,4)y} = 0,681$$

$$\rho = 0,000$$

$$F = 7,566$$

Karena $\rho = 0,000$, maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dengan Y , karena $\rho < 0,050$ yaitu $0,000 < 0,050$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak. (Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9).

Determinasi secara bersama-sama Kecerdasan Intelektual (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2), Kecerdasan Spiritual (X_3) dan Kecerdasan Sosial (X_4) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

$$(r_{x_1y})^2 \times 100\% = 10,89\%$$

$$(r_{x_2y})^2 \times 100\% = 12,04\%$$

$$(r_{x_3y})^2 \times 100\% = 37,21\%$$

$$(r_{x_4y})^2 \times 100\% = 26,62\%$$

$$\Sigma \text{ determinasi} = 86,76\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui ada determinasi secara bersama-sama antara X_1 , X_2 , X_3 , X_4 terhadap Y sebesar 86,76%.

- f. Hubungan paling tinggi dan paling rendah antar variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 dengan Y

Ho : Tidak terdapat perbedaan hubungan antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3) dan kecerdasan sosial (X_4) dengan prestasi belajar sosiologi (Y)

Ha : Terdapat perbedaan hubungan antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3) dan kecerdasan sosial (X_4) prestasi prestasi belajar sosiologi (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh hubungan X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dengan Y yaitu:

kecerdasan intelektual (X_1) = 0,073%

kecerdasan emosional (X_2) = 0,140%

kecerdasan spiritual (X_3) = 37,217%

kecerdasan sosial (X_4) = 8,941%

(Selengkapnya pada lampiran 9)

Karena sumbangan tiap-tiap variabel berbeda-beda maka dapat diambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan determinasi diatas, maka diperoleh determinasi X_1 , X_2 , X_3 , X_4 terhadap Y yaitu:

kecerdasan intelektual (X_1) = 10,89%

kecerdasan emosional (X_2) = 12,04%

kecerdasan spiritual (X_3) = 37,21%

kecerdasan sosial (X_4) = 26,62%

Determinasi paling tinggi dimiliki oleh kecerdasan spiritual (X_3) yaitu 37,21% terhadap prestasi belajar sosiologi (Y) sedangkan determinasi paling rendah dimiliki oleh kecerdasan intelektual (X_1) yaitu 10,89% terhadap prestasi belajar sosiologi (Y).

E. Pembahasan Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut:

1. Hubungan antara Variabel X_1 dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010” diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan intelektual (X_1) dengan prestasi belajar sosiologi (Y). Artinya, apabila seorang siswa memiliki kemampuan intelektual yang tinggi maka semakin besar peluang siswa untuk meraih hasil belajar siswa yang tinggi.

Clark dalam Wardani, Heru Mugiarto dan Sugeng Hariyadi (1997:6) menjelaskan bahwa “kecerdasan intelektual adalah perpaduan antara kemampuan melihat hubungan yang kompleks dan kemampuan melihat hubungan yang kompleks dan kemampuan berpikir abstrak”. Dengan demikian, kecerdasan intelektual

merupakan kemampuan berpikir abstrak yang menyebabkan seseorang mampu belajar dan memahami pengalaman-pengalaman yang terjadi. Kemampuan setiap siswa untuk belajar tentunya berbeda-beda karena siswa belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri-sendiri. Semakin tinggi kecerdasan intelektual seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan intelektual seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses, namun keberhasilan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektualnya. Sepandai-pandainya manusia, jika tidak ditunjang dengan sikap dan kepribadian yang memadai juga tidak akan mencerminkan individu yang sehat dan matang. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak, maka orang tua maupun guru perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan dan emosinya.

2. Hubungan Antara Variabel X_2 dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010” diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar sosiologi (Y). Artinya, apabila seorang siswa mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka prestasi belajar siswa tersebut menjadi baik pula.

Sejalan dengan hal tersebut ”individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, dapat lebih terampil dalam memusatkan perhatian, dalam berhubungan dengan orang lain, dan cakap dalam memahami orang lain serta dapat untuk kerja akademis di sekolah lebih baik” (Gottman, 2001:xvii). Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam waktu yang lama untuk mempelajarinya, dan pengaruh lingkungan dapat membentuk kecerdasan emosional yang besar.

Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah

menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001 : 250).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah. siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan yang baik terhadap prestasi belajar, terutama Sosiologi. demikian pula sebaliknya, seorang siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung mengalami kesulitan untuk berprestasi. Pada akhirnya akan berdampak pada kesulitan menerima pelajaran dan turunnya nilai akhir pelajaran.

3. Hubungan antara Variabel X_3 dengan Y

Hipotesis yang berbunyi ” Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010” diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual (X_3) dengan prestasi belajar sosiologi (Y). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kualitas kecerdasan spiritual siswa dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Siswa yang mampu menyeimbangkan sikap baik melalui moral dan budi pekerti yang luhur terhadap kehidupan sosialnya, akan lebih mudah untuk menyerap pelajaran di sekolah dengan baik. Keberhasilan siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya akan membantu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Kecerdasan spiritual atau SQ mempunyai ciri bersifat jangka panjang, abadi dan mutlak. Siswa yang memiliki SQ yang tinggi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam jangka waktu yang panjang. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar Agustian (2005:46) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai:

Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih

luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Siswa yang mampu menerapkan kecerdasan spiritual dalam dirinya akan lebih mampu berperilaku baik, merencanakan tujuan yang ia inginkan dengan lebih baik sehingga dalam proses belajar siswa tersebut lebih terprogram, lebih efektif dan efisien maka prestasinya akan lebih baik. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi SQ, maka semakin besar keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah SQ siswa, maka semakin kecil keberhasilannya dalam mencapai prestasi hasil belajar yang tinggi.

4. Hubungan antara Variabel X_4 dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010” diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan sosial (X_4) dengan prestasi belajar sosiologi (Y). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kecerdasan sosial membantu siswa dalam memulai hubungan dengan teman sebayanya di kelas. Hubungan antar murid-murid dan guru-murid akan terjalin lebih baik jika memiliki kecerdasan ini. Hubungan antar siswa dan guru yang terjadi lebih dapat membantu siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas atau lebih tinggi.

Kehidupan sekolah memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan. Cara untuk mengaitkan unsur-unsur tersebut adalah dengan komunikasi. Komunikasi yang baik antara siswa dan siswa atau siswa dan guru dipengaruhi oleh kecerdasan sosial siswa. Goleman (2006:113-131) membagi kecerdasan sosial dalam dua ranah besar yaitu “kesadaran sosial dan fasilitas sosial”. Apabila seorang siswa telah mampu mengembangkan kesatuan antara kedua aspek kecerdasan sosial tersebut maka ia telah mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya sehingga ia akan lebih menguasai dunia sekolah. Hubungan dengan teman sebaya dan dengan guru akan

lebih mudah dalam proses mentransfer pelajaran yang lebih cepat. Proses belajar yang baik akan meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dapat cepat memahami maksud guru dan lebih cepat menangkap pelajarannya. Tak dapat dipungkiri, kecerdasan sosial membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan sosial, semakin tinggi determinasinya terhadap prestasi belajar anak didik.

5. Hubungan Secara Bersama-Sama Variabel X_1 , X_2 , X_3 Dan X_4 dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010” diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan secara penuh dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi. Kecerdasan-kecerdasan tersebut secara bersama-sama mempengaruhi seorang siswa. Selain itu “kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya” (Munif Chatib, 2010:76). Karena kondisi terbaik seseorang tidak hanya terbatas pada satu kondisi saja. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi dipengaruhi oleh banyak hal.

Kecerdasan intelektual merupakan syarat minimal untuk mencapai prestasi hasil belajar. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan sarana untuk menerima apa adanya dan dapat memberikan sikap yang benar terhadap apa yang dimilikinya sehingga memunculkan sikap tidak mudah putus asa, tidak mudah emosional, kecerdasan spiritual memberikan perannya pada penyetabilan pada jangka yang lama, sehingga dapat diharapkan memperoleh kesuksesan yang berkesinambungan berdasar pada spirit yang dimilikinya. Kecerdasan sosial memberikan pengaruh pada

bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dengan demikian siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

6. Hubungan Paling Tinggi X_3 dan Paling Rendah X_1 dengan Y

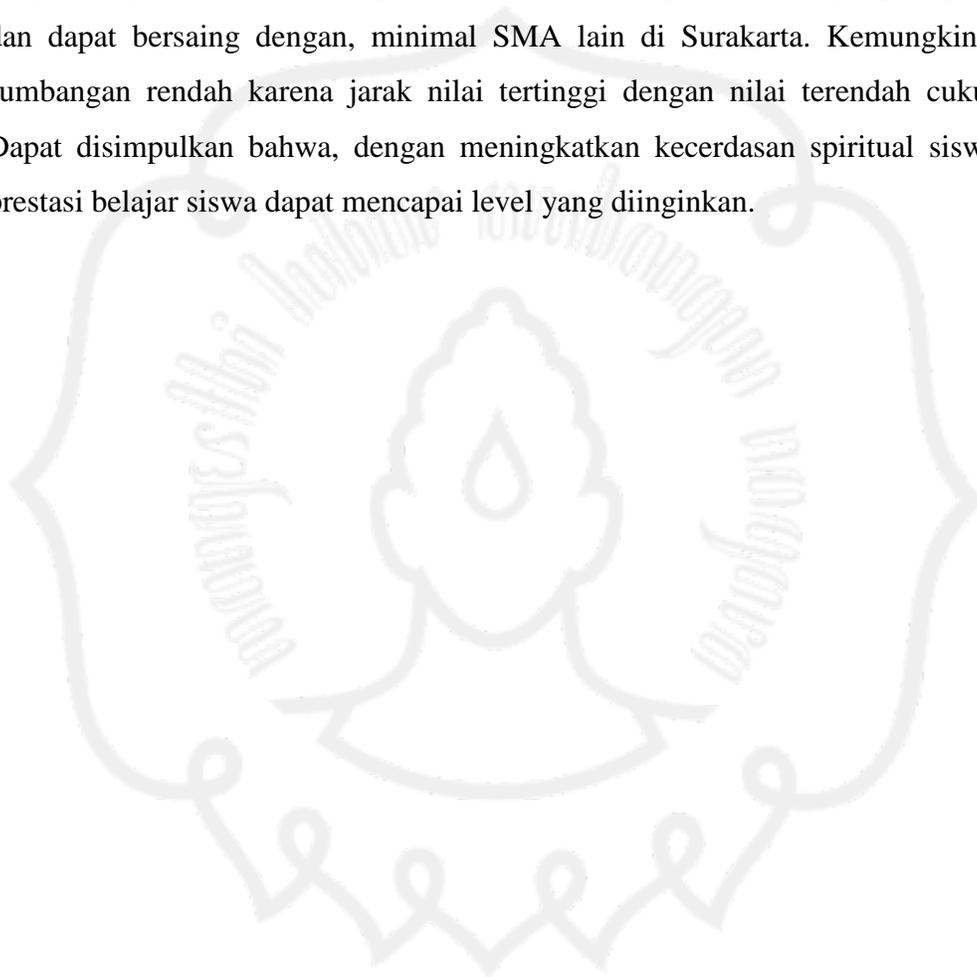
Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan paling tinggi dan paling rendah antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010” diterima. Ini menunjukkan bahwa, kecerdasan intelektual seorang siswa bukan merupakan penentu dari keberhasilan belajar siswa. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan personal tiap siswa. Kecerdasan seseorang itu berkembang sesuai kebiasaan seseorang,

Ary Ginanjar Agustian (2005:280) mengemukakan bahwa “tingkat IQ atau kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap” Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi kadang-kadang memiliki kemampuan mengendalikan kepribadian yang kurang baik. Pada seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, dia mampu mengendalikan potensinya untuk mencapai tujuan yang lebih baik. “Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif” (Ary Ginanjar Agustian, 2005:47).

Pada penelitian ini didapatkan fakta bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan jauh lebih tinggi daripada kecerdasan intelektual, kemungkinan ini disebabkan karena siswa-siswa SMA Negeri 5 Surakarta memiliki kecenderungan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Setiap pelajaran dimulai dan diakhiri, siswa berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Tingkat kemajemukan beragama di SMA Negeri 5 Surakarta dapat dikatakan cukup tinggi. Seluruh Kelas XI-IPS merupakan kelas campuran dari berbagai agama yang dianut siswa. Pada akhir pelajaran guru lebih sering meminta siswa untuk selalu belajar dan berdoa. Siswa

lebih merasa tertantang untuk berprestasi dengan baik disertai berdoa serta mendekatkan diri dengan-Nya.

Rendahnya sumbangan kecerdasan intelektual pada prestasi belajar, bukan berarti siswa SMA Negeri 5 Surakarta tidak berada dalam kategori pintar. kenyataannya siswa SMA Negeri 5 Surakarta merupakan siswa yang berpikir maju dan dapat bersaing dengan, minimal SMA lain di Surakarta. Kemungkinan hasil sumbangan rendah karena jarak nilai tertinggi dengan nilai terendah cukup jauh. Dapat disimpulkan bahwa, dengan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa maka prestasi belajar siswa dapat mencapai level yang diinginkan.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil proses analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara kecerdasan intelektual (X_1) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) dengan $\rho < 0,050$ yaitu $0,035 < 0,050$ sehingga hipotesis pertama “Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010”, diterima. Sedangkan determinasi kecerdasan intelektual (X_1) terhadap prestasi belajar sosiologi (Y) sebesar 10,89%. Hal ini menunjukkan kecerdasan intelektual siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 berada pada kategori kurang.
2. Ada hubungan antara kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) dengan $\rho < 0,050$ yaitu $0,027 < 0,50$ sehingga hipotesis kedua ” Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010”, diterima. Sedangkan determinasi kecerdasan emosional (X_2) terhadap prestasi belajar sosiologi (Y) sebesar 12,04%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 berada pada kategori cukup.
3. Ada hubungan antara kecerdasan spiritual (X_3) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) dengan $\rho < 0,050$ yaitu $0,000 < 0,050$ sehingga hipotesis ketiga “Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010”, diterima. Sedangkan determinasi kecerdasan spiritual (X_3) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) sebesar 37,21%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA 5 Surakarta berada pada kategori tinggi.

4. Ada hubungan antara kecerdasan sosial (X_4) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) dengan $\rho < 0,050$ yaitu $0,001 < 0,50$ sehingga hipotesis keempat “Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010”, diterima. Sedangkan determinasi kecerdasan sosial (X_4) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) sebesar 26,62%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial siswa kelas XI SMA 5 Surakarta berada pada kategori cukup.
5. Ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), dan kecerdasan sosial (X_4) terhadap prestasi belajar sosiologi (Y) dengan $\rho < 0,050$ yaitu $0,000 < 0,50$ sehingga hipotesis kelima “Ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010”, diterima. Sedangkan determinasi variabel kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3) dan kecerdasan sosial (X_4) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) sebesar 86,76%. Hal ini menunjukkan ada determinasi secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3) dan kecerdasan sosial (X_4) terhadap prestasi belajar sosiologi (Y).
6. Terdapat perbedaan determinasi antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3) dan kecerdasan sosial (X_4) terhadap prestasi belajar sosiologi (Y) dengan determinasi masing-masing variabel terhadap Y , yaitu kecerdasan intelektual (X_1) sebesar 10,89%, kecerdasan emosional (X_2) sebesar 12,04%, kecerdasan spiritual (X_3) sebesar 37,217%, kecerdasan sosial (X_4) sebesar 26,62% sehingga hipotesis keenam “Ada hubungan positif yang signifikan paling tinggi dan paling rendah antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 5

Surakarta tahun ajaran 2009/2010” diterima. Hal ini menunjukkan ada determinasi paling tinggi terhadap prestasi belajar sosiologi pada kecerdasan spiritual sebesar 37,21% dan ada determinasi paling rendah terhadap prestasi belajar sosiologi pada kecerdasan intelektual sebesar 10,89%.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka selanjutnya dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intelektual secara empiris memiliki hubungan dengan prestasi belajar Sosiologi. Siswa harus meningkatkan kemampuannya dengan terus belajar baik dari guru, teman, buku-buku ataupun *internet*. sehingga prestasi belajar akan semakin baik.
2. Kecerdasan Emosional secara empiris memiliki hubungan dengan prestasi belajar Sosiologi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik menunjang prestasi belajarnya. prestasi belajar yang baik didukung dengan kemampuan siswa mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Sehingga kejadian depresinya seorang siswa, semakin bertambahnya kasus kriminalitas yang dilakukan pelajar akan berkurang jika tiap siswa memiliki kecerdasan emosional ini.
3. Kecerdasan Spiritual secara empiris memiliki hubungan dengan prestasi belajar Sosiologi. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik menunjang prestasi belajarnya. Selalu berdoa diawal dan akhir pelajaran dapat menebalkan keyakinan siswa terhadap motivasi spiritual. Kecerdasan spiritual yang dikelola dengan baik mendukung siswa untuk tekun dalam belajar dan tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang bukan tujuannya, misal merokok, mengkonsumsi miras dan obat-obatan terlarang.
4. Kecerdasan sosial secara empiris memiliki hubungan dengan prestasi belajar Sosiologi. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk bergaul dengan

baik, menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan teman-temannya maka proses belajar mengajar pun akan terlaksana dengan lancar. Sehingga prestasi belajar akan lebih baik.

5. Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial secara empiris memiliki hubungan dengan prestasi belajar Sosiologi. Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki tiap-tiap siswa membantunya untuk belajar dengan cara masing-masing sehingga siswa tersebut mampu meningkatkan prestasi belajarnya.
6. Kecerdasan Spiritual secara empiris memiliki hubungan paling tinggi dengan prestasi belajar Sosiologi sedangkan Kecerdasan Intelektual secara empiris memiliki hubungan paling rendah terhadap prestasi belajar Sosiologi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual yang selama ini dijadikan acuan dasar untuk menilai pandainya seorang siswa secara empiris bukan merupakan faktor penentu keberhasilan prestasi belajar siswa terutama pada pelajaran Sosiologi. Kecerdasan spiritual siswa perlu ditingkatkan agar siswa semakin baik dalam prestasi belajarnya dan tujuan hidupnya kelak.

C. Saran

1. Bagi siswa
 - a. Hendaknya aktif mengikuti proses pembelajaran di sekolah.
 - b. Hendaknya mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya dengan cara membaca, mengasah kemampuan yang dimiliki.
 - c. Hendaknya meningkatkan ibadah pada Tuhan.
2. Bagi Guru
 - a. Hendaknya tetap belajar untuk meningkatkan kualitas mengajar.
 - b. Hendaknya dapat menjadi fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran.

- c. Hendaknya meningkatkan kompetisi antar siswa secara sehat dan terus menerus.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya bisa membimbing, mengarahkan, membina dan mendorong para siswa untuk dapat meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai hasil yang maksimal, misal dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Diharapkan dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah serupa untuk mendukung kajian teori.
- b. Diharapkan dapat membuat instrument penelitian yang lebih valid.
- c. Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik untuk memajukan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Agus Nggermanto. 2002. *Kecerdasan Spirtual: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Kaifa
- Alex Tri Kuncoro.1999. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Karir*. Terjemahan dari Daniel Goleman. Jakarta: Gramedia
- , 1999. *Working With Emotional Intelligence*. Diterjemahkan dari Daniel Goleman. Jakarta.: Gramedia Pustaka Utama
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Arvin Saputra.1997. *Living The 7 Habits*. Terjemahan dari Covey S. Jakarta:Bimarupa Aksara
- Badrudin. 2009. *Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan*. <http://badruddin69.wordpress.com/2009/06/07/kecerdasan-spiritual-dan-pengaruhnya-terhadap-kinerja-karyawan/> diakses tanggal 24 Februari 2010
- Baron, RA. 1996. *Essentials of Psychology*. California: Allyn dan Bacon
- Bischof, J. 1954. *The Concept of Mind*. London:Hutkinson
- Dadang Hawari. 2003. *IQ, EQ, CQ dan SQ: Kriteria Sumber Daya Berkualitas*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI
- Campbell, Linda. 1996. *Teaching And Learning Through Multiple Intelligences*. Massachussetts: A Simon and Schuster Company
- Cooper, Robert , dan Ayman Sawaf. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Heru Mugiarto Wardani dan Sugeng Hariyadi. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Joomla. 2009. *The True Meaning of Self System*. <http://www.self-esteem-nase.org/whatisselfesteem.html> diakses tanggal 9 Februari 2010

- Lawlis, Frank. 2006. *The IQ Answer (Meningkatkan dan Memaksimalkan IQ Anak)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Marsha Sinetar. 2001. *Spiritual Intelligence*. Terjemahan Soesanto Boedidarmo. Jakarta: PT Elex MediaKomputindo
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munif Chatib. 2010. *Sekolahnya Manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru
- Pangestu Subagyo. 2005. *Statistika Induktif*. Yogyakarta:BPFE
- Saifuddin Azwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- , 1998. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2002. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Presatsi Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawan. 2001. *Hambatan Sosialisasi pada Siswa Akselerasi*. <http://www.psikologi.ugm.ac.id> diakses tanggal 9 Februari 2010
- Shapiro, LE. 1998. *Mengajar Emotional Inteligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rieneka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. 1997. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 2001. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung: Transito
- 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Transito

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi. 2002. *Statistika*. Surakarta. UNS
- Sutrisno Hadi. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
-----, 2000. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
-----, 2001. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
-----, 2002. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset
- T. Hermaya. 2000. *Emotional Intelligence*. Terjemahan dari Daniel Goleman. Jakarta:Gramedia
-----, 1996. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan dari Daniel Goleman. Jakarta: Gramedia
-----, 2006. *Social Intelligence Ilmu Baru Tentang Hubungan Antarmanusia*. Terjemahan dari Daniel Goleman. Jakarta:PT Gramedia
-----, 1999. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Mempunyai Kecerdasan emosi*. Terjemahan dari John Gottman.. Jakarta: Garmedia Pustaka Utama
- Utami Munandar. 1999. *Membangun Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru dan Orangtua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Wahjosumidjo. 1994. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Wasty Soemanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- T. Widodo 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press
- Trianda Riany. 2002. *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*. terjemahan dari Stein, Steven J & Howard E Book. Bandung: Kaifa
- Winkel, WS. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- WJS Poerwodarminto. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Zainal Arifin.1990. *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zohar, Danah & Ian Marshall. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Penerjemah Rahmani Astuti. Bandung: Mizan

